

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau

B 15
R

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

**Morfologi dan Sintaksis
Bahasa Minangkabau**

H A D I H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHAS

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau

Be Kim Hoa Nio
Zainuddin HRL, Yusran Khatib
Zainil, H. Yusna Yusuf, Agustar Surin

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1979**

Redaksi
S. Effendi (Ketua)
Djoko Kentjono
Julius Habib

Perpustakaan Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi PB 499.223.15 MOR M	No. Induk 804 Tgl. : 12-5-81 Ttd. : _____

(3)

Seri Bb 20

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan sastra Sumatra Barat 1978/1979, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Penelitian Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Julius Habib (Bendaharawan), Zulkarnain (Sekretaris), Muhadjir, Ayatrohaedi, Farid Hadi, Koentamadi, Dendy Sugono, Maman Sumantri (Para asisten), Prof. Dr. Amran Halim, dan Dr. Astrid S. Susanto (Konsultan).
Staf Inti Proyek Penelitian Sumatra Barat: Amir Hakim Usman (Pemimpin), Agustar Surin (Bendaharawan), M. Atar Semi (Sekretaris).
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun kedua (1974/75-1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indone-

sia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarkan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari FK-SS IKIP Padang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Sumatra Barat 1978/1979. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, Drs. Amir Hakim Usman, Pemimpin Proyek Penelitian Sumatra Barat, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang me-

mungkinan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian Struktur bahasa Minangkabau yang pernah dilaksanakan oleh teman sejawat dari FKSS IKIP Padang atau pun oleh kami sendiri pada tahun yang lalu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan morfologi dan sintaksis Bahasa Minangkabau Umum, bahasa Minangkabau yang dipakai dalam situasi pembicaraan resmi dan pembicaraan-pembicaraan yang dilakukan oleh penutur dari dialek Minangkabau yang berbeda.

Penelitian dilaksanakan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Be Kim Hoa Nio, M.A., dengan anggota Drs. Zainuddin HRL, Drs. Yusran Khatib, Drs. Zainil, Dra. H. Yusna Yusuf, dan Drs. Agustar Surin. Prof. Dr. Jakub Isman dan Drs. Amir Hakim Usman bertindak sebagai konsultan.

Walaupun penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, kesukaran dan hambatan-hambatan yang kami temui bukanlah semakin berkurang, terutama mengenai waktu penelitian yang sangat pendek untuk melaksanakan penelitian yang lebih mendalam. Namun, berkat dorongan dan petunjuk-petunjuk dari Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta dan Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat, kami telah dapat mendeskripsikan morfologi dan sintaksis bahasa Minangkabau sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang digariskan. Dan berkat bantuan dari berbagai pihak, tugas penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, pada tempatnyalah kami para peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia dan Daerah di Jakarta yang telah memberi kami kesempatan untuk mengadakan penelitian ini melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

2. Bapak S. Effendi dan Bapak Farid Hadi atas komentar-komentar dan saran-saran yang diberikan kepada kami sewaktu Sanggar Kerja Penelitian Hasil Penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat 1978/1979 di Padang.
3. Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Barat, yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian ini di beberapa daerah Tingkat II.
4. Pemerintah Daerah Tingkat II Padang, Padangpanjang, Bukittinggi, dan Sawahlunto yang telah memberikan bantuan kepada kami sehingga pengumpulan data terlaksana dengan baik.
5. Rektor IKIP Padang dan Dekan FKSS IKIP Padang atas izin dan toleransi yang diberikan kepada kami selama melaksanakan penelitian ini.
6. Para pembahan di daerah-daerah yang diteliti dan beberapa teman sejawat di FKSS yang telah membantu sebagai pembahan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada pihak lain yang telah membantu memperlancar tugas pengumpulan data sampai terwujudnya laporan penelitian ini, yaitu Sdr. S. Sambus dan Sdr. Nursal. R yang telah membantu tanpa merasa letih dan bosan.

Semua kekurangan dan kemungkinan adanya salah simpul dalam penelitian ini adalah tanggung jawab tim peneliti.

Padang, Februari 1979

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	viii
<i>Daftar Isi</i>	x
<i>Daftar Lambang</i>	xi
<i>Abstrak</i>	xii
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian	2
1.3 Teori	3
1.4 Penentuan Sumber Data	4
2. Morfologi	6
2.1 Pendahuluan	6
2.2 Morfem	8
2.3 Klasifikasi Kata	9
2.4 Proses Morfologis	10
2.5 Morfofonemik	40
3. Sintaksis	48
3.1 Komponen Kalimat	48
3.2 Jenis-Jenis Kalimat	58
3.3 Prosodi	76
4. Kesimpulan, Hambatan, dan Saran	88
<i>Daftar Pustaka</i>	90
<i>Lampiran</i>	92

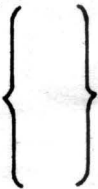
DAFTAR LAMBANG



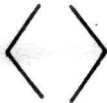
Dipakai untuk menyatakan 'menjadi'



Dipakai untuk menyatakan 'berasal dari'



Pada morfologi, dipakai untuk menyatakan dua atau lebih elemen yang dapat dikaitkan dengan elemen sebelum atau sesudahnya; pada sintaksis, dipakai untuk menyatakan penggabungan dua kalimat atau lebih, atau transformasi dari kalimat-kalimat yang menghasilkan lebih dari satu kalimat



Dipakai untuk menyatakan pilihan yang terletak di dalamnya boleh dipakai dan boleh tidak.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang morfologi dan sintaksis bahasa Minangkabau umum (BMU) berdasarkan data lisan para penutur dari Padang dan sekitarnya, Padang Panjang, Bukit Tinggi, dan Sawah Lunto.

Untuk mencapai tujuan itu, dalam penelitian ini telah diterapkan kerangka teori fonemik Pike, morfologi Nida, dan transformasi generatif yang dikemukakan Aurbach. Dengan menerapkan kerangka teori ini, diperoleh deskripsi tentang morfologi dan sintaksis BMU sebagai berikut.

Morfem BMU ada yang terdiri dari satu suku, seperti /nan/ 'yang', dua suku /iño/ 'ia', tiga suku /kapatan/ 'kemarin', dan empat suku /marapulay/ 'mempelai'. Ada dua jenis morfem BMU, yaitu morfem bebas seperti /ale?/ 'perhelatan' dan morfem terikat seperti /ba-/.

Secara morfologis, kata-kata BMU dibagi menjadi dua, yaitu kata monomorfem seperti /de?/ 'karena' dan kata polimorfem seperti /gulo-gulo/ 'gula-gula' dan /bapapanjan/ 'diperpanjang'.

BMU mengenal dua macam proses morfologis, yaitu pengimbuhan dan perulangan. Penggunaan awalan merupakan proses morfologis yang banyak dan amat produktif. Bentuk-bentuk awalan yang terdapat adalah /ba-1/, /maN-/ , /paN-/ , /pa-/ , /ta-/ , /no-/ , /sa-/ , /ka-/ , /ba-2/, /baku/, /ba-ka-/ , /basi-/ , /ba-pa-/ , ta-pa-/ , /maN-pa-/ , /di-pa-/ , dan /sa-pa-/.

Sisipan dalam BMU tidak begitu produktif dan terdapat hanya dalam beberapa kata saja. Bentuk-bentuk sisipan tersebut ialah /-il-/ , /-al-/ , /-ar-/ , /-am-/ , dan /-in-/ seperti dalam /tilantan/ 'tertelentang', /galambu n/ 'membesar', /tarali/ 'terali', /tamurun/ 'temurun', /tinadah/ 'tengah'.

Dalam BMU ada empat akhiran: /-Kan/, /-an/, /-i/, dan /-lah/. Akhiran /-Kan/ membuat KB, KK, KS, KBil, dan KKet menjadi KK derivatif. Akhiran /-Kan/ mempunyai 2 alomorf: /-an/ dan /-kan/ yang bervariasi bebas: jadi /K/ dalam /-Kan/ dapat dihilangkan tanpa mengubah arti. Akhiran /-Kan/ dapat membuat KK intransitif menjadi transitif. Akhiran /-i/ juga dapat membuat KK intransitif menjadi KK transitif. Jika dikaitkan pada KB dan KS akhiran ini menjadikannya KK derivatif imperatif. Akhiran /-an/ dapat dikaitkan pada KK, KB, dan KS dan membuat kata tersebut menjadi KB derivatif. Akhiran /-lah/ dapat dikaitkan dengan K Dasar dan KK derivatif yang berarti imperatif atau menegaskan. Akhiran ini juga dapat ditambahkan pada kata yang sudah mendapat akhiran, jadi akhiran dapat digandakan. Akhiran dapat pula digabungkan dengan awalan.

BMU juga mempunyai tiga imbuhan terputus /ka. . .an/, /paN. . .an/, dan /ka. . .no/. Imbuhan terputus /ka. . .an/ dan /paN. . .an/ menjadikan kata KB derivatif. Imbuhan terputus /ka. . .no/ dapat dikaitkan pada KBil dan kata yang menunjukkan jumlah atau kelompok.

Reduplikasi ada tiga macam dalam BMU, yakni reduplikasi sempurna, reduplikasi tidak sempurna, dan reduplikasi berimbuhan, seperti dalam /kudo-kudo/ 'kuda-kuda', /irua?-pikua?/ 'hiruk-pikuk', dan /kameh-kameh-Kan/ 'kumpul-kumpulkan.'

Kompositum dalam BMU ada 8 macam: KK_1 - KK_2 , KB_1 - KB_2 , KK - KB , KS - KB , KB - KS , KB - KK , KK - KS / $KKet$, dan $KBil_1$ - KB / $KBil_2$. Pada kompositum pertama sampai ketujuh kata pertama yang menjadi kata utamanya dan pada kompositum kedelapan kompositum tersebut menjadi $KKet$.

Bentuk-bentuk perubahan morfofonemik antara lain berupa perubahan morfofonem /N/ pada awalan /maN-/ dan /paN-/ , perubahan fonem /-h/ menjadi /-s-/ bila dikaitkan dengan akhiran /-an/ dan /-i/, dan penukaran bunyi-bunyi /-ʔ/ dan /-yʔ/ menjadi /-t-/. Selain itu terdapat pula penambahan kembali fonem /r/ atau /l/ pada beberapa kata BMU yang dipinjam dari bahasa Indonesia yang telah aus dan mendapat akhiran /-an/ atau akhiran /-i/. Juga terdapat perulangan bunyi /r/ dalam proses perulangan seperti pada kata-kata /baretoŋ-retoŋ/ 'berfikir-fikir' dan /baraia-raia/ 'berair banyak.'

Ada lima macam pola umum kalimat dasar BMU, yaitu: FN, -FN₂, FN-FV, FN-FA, FN-FL, dan FN-FNu. Dari pola kalimat dasar yang lima macam ini diperoleh bermacam-macam pola kalimat transformasi, yaitu:

tunggal /tanya, ingkar, perintah, pasif, tak lengkap, dan emfatik/, setara, bertingkat, dan setara bertingkat.

Tekanan terdiri dari tekanan kata dan tekanan kalimat. Jeda terdiri dari jeda tengah dan jeda akhir. Lagu terdiri dari lagu kalimat berita, kalimat ingkar, kalimat perintah, dan kalimat tanya.

Dari penganalisaan BMU, diperoleh kesimpulan bahwa BMU yang terdapat di kota Padang dan sekitarnya tidak berbeda dari BMU yang terdapat di kota Padang Panjang, Bukit Tinggi, dan Sawah Lunto. baik ditinjau dari segi morfologinya maupun ditinjau dari segi sintaksisnya.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Daerah bahasa Minangkabau terbagi atas dua bahagian, yaitu bahagian darat dan rantau. Bahagian darat yang merupakan daerah Minangkabau yang mula-mula, terbagi atas tiga wilayah adat yang disebut luhak, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Kota. Bahagian rantau merupakan perluasan dari daerah Minangkabau yang mula-mula itu. Perluasan itu ada yang menuju ke arah barat, meliputi daerah Muko-muko di propinsi Bengkulu sebelah selatan sampai ke Tapak Tuan di Propinsi Aceh di sebelah utara. Ke arah timur daerahnya meliputi Bangkingang dan Indragiri.

Bahasa Minangkabau berkembang sedemikian rupa sehingga terdapatlah beberapa dialek dalam bahasa Minangkabau itu. Dialek-dialek itu hanya bervariasi dalam hal fonologi, morfologi, dan kosakata, tetapi tidak berbeda dalam sintaksis (Be Kim Hoa Nio dkk, 1978:127)

Bahasa Minangkabau sebagai suatu bahasa daerah di Indonesia perlu dikembangkan, terutama disebabkan oleh peranannya dalam rangka pengembangan kelestarian kebudayaan daerah yang merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional.

Penelitian mengenai struktur bahasa Minangkabau sudah pernah diadakan, antara lain sebagai berikut:

- a. *An Analysis of Minangkabau Phonology and Morphological Grammar of the Verbs* (Be Kim Hoa Nio, Tesis, Indiana University, 1961)
- b. *A Proposed Minangkabau Orthography* (Agustiar Syah Nur, Tesis, IKIP Malang, 1966)
- c. *Some Transformations in Minangkabau* (Zainuddin HRL, Tesis, IKIP Malang, 1967).

- d. *An introduction to Minangkabau Morphology* (Mhd. Ansyar, Tesis, IKIP Malang, 1971).
- e. "Struktur Bahasa Minangkabau Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar dan Pesisir Selatan: Fonologi dan morfologi" (Syahwin Nikelas dkk, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat, 1978).
- f. "Struktur Bahasa Minangkabau Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar dan Pesisir Selatan: Sintaksis" (Be Kim Hoa Nio dkk. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat, 1978).

Pada waktu ini telah terbentuk suatu dialek umum dalam bahasa Minangkabau yang sedang berkembang sebagai bahasa Minangkabau baku. Dialek umum ini biasa dipakai dalam situasi pembicaraan oleh pembicara-pembicara bahasa Minangkabau yang berasal dari berbagai daerah Minangkabau. Gejala ini lebih menonjol di kota Padang dan sekitarnya di tempat kegiatan-kegiatan pendidikan, kebudayaan, perdagangan, perindustrian, dan pemerintahan; tempat bercampur-baurnya seluruh dialek bahasa Minangkabau. Gejala yang sama ditemui juga di daerah-daerah pembauran orang-orang Minangkabau yang berasal dari berbagai daerah, seperti kota Padang Panjang, tempat pendidikan dan kebudayaan, Bukit Tinggi, tempat pendidikan dan perdagangan, dan Sawah Lunto, tempat industri pertambangan batu bara.

Tertarik oleh gejala baru tersebut, dilakukanlah penelitian bahasa Minangkabau yang umum dipakai di kota Padang dan sekitarnya, serta kota-kota lainnya seperti yang tersebut di atas, karena penelitian terhadap bahasa Minangkabau umum yang dipakai di kota-kota tersebut belum pernah dilakukan. Sehubungan dengan penelitian tersebut, ada dua masalah yang digarap, yaitu bagaimana (1) morfologi dan (2) sintaksis bahasa Minangkabau umum itu.

1.2. Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi morfologi dan sintaksis bahasa Minangkabau umum di Padang dan sekitarnya, Padang Panjang, Bukit Tinggi, dan Sawah Lunto, dengan lingkup:

- (1) deskripsi seperlunya tentang fonologi,
- (2) deskripsi tentang morfem, klasifikasi kata, proses morfologis, dan morf fonemik,

- (3) deskripsi tentang komponen kalimat, jenis kalimat, dan prosodi.

1.3 Teori

Untuk menganalisis fonologi, digunakan teori analisis bahasa yang dipakai oleh Kenneth L. Pike yang diterapkan dalam bukunya *Phonemics* yang memakai prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Bunyi cenderung dipengaruhi oleh bunyi yang di sampingnya.
- b. Sistem bunyi cenderung mempunyai sifat simetris.
- c. Bunyi cenderung berubah dari aslinya.
- d. Urutan-urutan bunyi yang umum berpengaruh terhadap interpretasi fonemis dari bunyi atau urutan-urutan yang diragukan.

Dalam menganalisis morfologi, digunakan teori E.A. Nida dalam bukunya *Morphology* yang memakai prinsip-prinsip berikut:

- a. Bentuk-bentuk yang dijumpai berulang kali yang mempunyai pengertian yang sama adalah alomorf dari morfem yang sama.
- b. Bentuk-bentuk yang mirip adalah alomorf dari morfem yang sama apabila perbedaan-perbedaannya dapat diterangkan secara fonologis.
- c. Bentuk-bentuk yang berbeda susunan fonem-fonemnya yang tidak dapat diterangkan secara fonologis perbedaan-perbedaannya masih dapat dianggap sebagai alomorf-alomorf dari morfem yang sama atau mirip asal perbedaan-perbedaan itu bisa diterangkan secara morfologis.
- d. Bentuk-bentuk yang sebunyi bisa membentuk morfem-morfem yang berbeda atau sama dengan ketentuan sebagai berikut:
 - (1) morfem itu berbeda bila pengertiannya berbeda;
 - (2) morfem itu sama bila pengertiannya sama yang distribusinya dapat ditetapkan (komplementer).
- e. Suatu bentuk bisa dinyatakan sebagai morfem apabila:
 - (1) berdiri sendiri;
 - (2) merupakan perbedaan yang formal dalam suatu deretan struktur-struktur;
 - (3) terdapat dalam kombinasi-kombinasi dengan unsur lain yang tak dapat berdiri sendiri atau di dalam kombinasi-kombinasi yang lain pula.
- f. Jika suatu bentuk terdapat dalam kombinasi satu-satunya dalam bentuk lain yang pada suatu waktu terdapat berdiri sendiri atau da-

lam kombinasi bentuk lain, bentuk di atas itu dianggap morfem juga.

- g. Jika dalam suatu deretan struktur terdapat perbedaan yang tidak merupakan bentuk melainkan suatu kekosongan, maka kekosongan itu dianggap :

- (1) sebagai morfem tersendiri apabila deretan struktur itu bersangkutan dengan morfem-morfem;
- (2) alomorf dari suatu morfem bila deretan struktur itu bersangkutan dengan alomorf lain dari suatu morfem.

Teori yang dipakai dalam menganalisis sintaksis adalah teori transformasi generatif berdasarkan buku *Transformational Grammar: A Guide for Teachers* (Aurbach, 1971) yang mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Unit utama dalam menganalisis sintaksis adalah kalimat. Kalimat terdiri dari frase-frase.
- b. Kalimat-kalimat satu bahasa dibedakan atas dua macam, yaitu kalimat dasar dan kalimat transformasi.
Kalimat dasar adalah kalimat berita, tidak bertanya.
Kalimat dasar adalah kalimat afirmatif, bukan kalimat negatif.
Kalimat dasar tidak pasif.
Kalimat dasar dimulai dengan satu subyek.
Kalimat dasar hanya berisi satu predikat.
- c. Kalimat transformasi ialah kalimat yang dibuat dari kalimat dasar dengan penambahan, penghilangan, penggantian, dan penukaran bagian – bagian tertentu dan menggabungkan dua atau lebih kalimat dasar.

1.4 Penentuan Sumber Data

Sumber data diambil dari populasi yang telah ditetapkan dan dibagi atas dua katagori, yaitu populasi terpilih dan populasi random. Untuk mendapatkan data dalam mendeskripsikan bahasa Minangkabau Umum (BMU) di kota Padang dan sekitarnya, dipakai kedua macam populasi tadi, sedangkan untuk daerah-daerah kota Padang Panjang, Bukit Tinggi, dan Sawah Lunto, dipakai populasi random saja. Untuk populasi terpilih diambil pembicara-pembicara yang berasal dari daerah pesisir, darat dan timur Minangkabau. Untuk daerah pesisir diambil dari pesisir selatan, kota Padang dan sekitarnya, dan Pariaman. Dari daerah darat diambil Agam, Tanah Datar, Lima Puluh Kota, dan Sawah Lunto.

Untuk populasi random ini diambil pembicara dari instansi pemerin-

tah, pendidikan, perdagangan, kebudayaan, dan perindustrian.

Jumlah populasi untuk masing-masing terdiri dari seorang pria dan seorang wanita yang dewasa. Sampel random untuk masing-masing instansi diwakili oleh satu pria dan satu wanita.

Untuk kota Padang sampel terpilih dan random 15 orang. Dari kota Padang Panjang, Bukit Tinggi, dan Sawah Lunto diambil secara random masing-masing 5 orang yang semuanya berjumlah 30 orang.

2. MORFOLOGI

2.1 Pendahuluan

Untuk membicarakan morfologi dan sintaksis BMU perlu disinggung secara umum dan ringkas sistem fonologi BMU itu. BMU mempunyai fonem-fonem berikut :

5 fonem vokal / i, a, u, e, o /, 20 fonem konsonan / p, b, m, w, t, d, n, l, r, s, c, j, y, ŋ, k, g, ŋ, o, ʔ, h / dan 6 fonem diftong / i ə, u ə, əw, əy, əy, e ə /.

a. Fonem-fonem Vokal

Fonem-fonem vokal terdiri dari vokal tinggi depan /i/, tengah depan /e/, bawah sentral /a/, tengah belakang /o/, dan tinggi belakang /u/.

Diagram Vokal

	depan	sentral	belakang
tinggi	i		u
tengah	e		o
bawah		a	

b. Fonem-fonem Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Minangkabau umum terdiri dari konsonan labial / p, b, m, w /, alveolar / t, d, s, n, l, r /, palatal / c, j, y, ŋ /, velar / k, g, ŋ, ə / dan glotal / h, ʔ /.

Sesuai dengan prinsip fonologi (1.3) dalam kerangka teori yang mengatakan bahwa urutan-urutan bunyi yang umum berpengaruh terhadap interpretasi fonemis dari bunyi atau urutan-urutan yang diragukan, maka

urutan-urutan vokal yang diikuti /ð/ diinterpretasikan sama dengan urutan-urutan / uy /, / aw /, / ay / dan karenanya fonem schwa / ə / dalam urutan-urutan / iə /, / uə /, / eə / merupakan sebuah konsonan luncur (*glide*) seperti / w / dan / y /.

Konsonan / ə / ini tidak pernah dapat membentuk satu silabe; hanya terdapat dalam vokal rangkap yang tiga di atas. Jika / ə / ditafsirkan sebagai alofon dari / a /, maka penafsiran ini dapat di tolak dengan pasangan minimal sebagai berikut:

/ saruəŋ / 'kain sarung' / saruaŋ / 'satu ruang'
 / kaluəŋ / 'kalung' / kaluaŋ / 'sejenis kelelawar'

Diagram Konsonan

		labial	alveolar	palatal	velar	glotal
hambat	tb	p	t		k	ʔ
	b	b	d		g	
geser	tb			c		
	b			j		
desis	tb		s			h
sengau	b	m	n	ɲ	ŋ	
lateral	b		l			
getar	b		r			
semi vokal	b	w		y	ə	

c. Diftong

Diftong dalam bahasa Minangkabau umum adalah:

/ iə, uə, aw, ay, uy, eə /.

Diagram Diftong

	depan	belakang
tinggi	iə	uy uə
tengah	eə	
bawah	ay	aw

d. **Prosodi**

Prosodi tidak dibicarakan dalam bagian ini tetapi ditempatkan pada bagian sintaksis karena banyak hubungannya dengan struktur kalimat.

Dalam bagian berikut ini akan dibicarakan morfem, klasifikasi kata, proses morfologis, dan morfonomik.

2.2 **Morfem**

Sebuah morfem dalam BMU bisa terdiri dari satu silabe, dua silabe, tiga silabe, atau empat silabe; tetapi tidak ada morfem yang bersuku lebih dari empat. Sedangkan sebuah suku kata bisa terdiri dari sebuah vokal, atau sebuah vokal didahului oleh sebuah konsonan, atau sebuah vokal diikuti oleh sebuah konsonan, atau sebuah vokal didahului dan diikuti oleh sebuah konsonan.

Contoh-contoh:

Morfem bersuku satu:

/ nan / 'yang' / ei / 'hei', / jam / 'jam', / -an / (sebuah akhiran), / ba- / (sebuah awalan).

Morfem bersuku dua:

/ i - no / 'ia', / su-re? / 'surat', /gun-tiðŋ / 'gunting', /basi- / (sebuah awalan).

Morfem bersuku tiga:

/ ka-pa-tan / 'kemarin', / te-la-pa? / 'telapak', / ga-re-nah /, "prila-ku", / siŋ-gu-luðŋ / 'senggulung'.

Morfem bersuku empat:

/ ma-ra-pu-lay / 'mempelai', / ka-la-la-wa / 'kelelawar', / ka-ti-ti-ti-ran / 'burung ketitiran', / ka-li-ma-yið / 'sebangsa ulat'.

Dari keempat macam morfem itu, morfem bersuku dua yang paling banyak dalam BMU.

Kita membedakan dua jenis morfem: morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dapat berdiri sendiri dalam ujaran, seperti:

/ uda / 'abang', / iduy? / 'hidup', / ale? / 'hela', / api / 'api'

Morfem terikat tidak dapat berdiri sendiri dalam ujaran dan ia harus bergabung dengan sebuah morfem lain sebagai dasar. Morfem terikat menjadi imbuhan untuk pembentukan kata yang berasal dari sebuah dasar..

Dalam contoh-contoh berikut / ba- /, / basi- /, / -pa- /, / -Kan/

dan /maŋ-/ adalah morfem terikat.

/ba-gadan / 'mendapat untung besar', /basi-suruy? / 'kembali',
/pa-rale?-Kan / 'mengadakan pesta kawin', /maŋ-galeh / 'berjualan'

2.3 Klasifikasi Kata

Secara morfemis, kata-kata BMU dibagi atas dua macam, yaitu kata yang terdiri dari satu morfem (mono-morfem) dan kata yang terdiri dari lebih dari satu morfem (poli-morfem); sedangkan secara sintaksis (lihat ayat 3.1.1.1) kata dibagi atas kelas-kelas benda, kerja, sifat, keterangan, bilangan, depan, sandang, sambung, dan seru.

2.3.1 Kata Mono-Morfem

Sebuah morfem yang dapat berdiri sendiri tanpa tambahan morfem lain disebut kata mono-morfem, seperti ::

* ado / 'ada', /maa / 'mana', /wa?aŋ / 'engkau laki-laki', /bendi / 'dokar', /saki? / 'sakit', /elo? / 'baik', /karajo / 'kerja', /de? / 'karena'.

2.3.2 Kata Polimorfem

Dalam BMU kata-kata berikut adalah kata polimorfem :

/gulo/ 'gula'	menjadi	/gulo-gulo/ 'gula-gula'
/kudo/ 'kuda'	menjadi	/kudo-kudo/ 'kuda-kuda'
/gali/ 'geli'	menjadi	/gali-gali/ 'geli'
/lari/ 'lari'	menjadi	/lari-lari/ 'lari-lari'

Kata poli-morfem juga dapat terbentuk dari dua monomorfem yang berbeda, umpamanya :

/jantuðŋ - ati / 'kekasih'	/uraŋ-mudo / 'pemuda'
/itam-putiðh / 'menguasai'	/kacaŋ-goreðŋ / 'kacang tanah'
/uraŋ-gae? & 'ibu bapa'	/putiðh-ati / 'tulus ikhlas'

Selain dari dua tipe di atas, kata poli-morfem bisa juga dibentuk dari kata mono-morfem atau poli-morfem dengan imbuhan, misalnya :

/maŋ-galeh /	'berjualan'
/ba-siram /	'bersiram atau disiram'
/ta - toko? /	'terpukul'
/ba-duo-duo /	'dengan dua orang'
/bapa-panjarŋ/	'diperpanjang'

/ tapa-pendel / 'terpendekkan dengan tidak sengaja'
/ mampa-turuy⁹-Kan / 'mengikuti saja apa yang diminta'

2.4 Proses Morfologis

Menurut definisi (Samsuri, 1978:190) proses morfologis ialah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Karena kita menghubungkan-hubungkan morfem-morfem menjadi kata, maka morfem merupakan bentuk morfologis terkecil, sedangkan yang terbesar adalah kata. Di dalam BMU ada dua proses morfologis dalam pembentukan kata, yaitu pengimbuhan (afiksasi) dan perulangan (reduplikasi).

2.4.1 Imbuhan dan Distribusinya

BMU mempunyai imbuhan dalam bentuk awalan, sisipan, akhiran, dan imbuhan terputus. Penyisipan merupakan proses afiksasi yang tidak produktif dan kenyataannya hanya terjadi dalam pembentukan beberapa kata yang amat terbatas. Awalan banyak sekali jumlahnya dan amat produktif dan lebih rumit; sedangkan akhiran sedikit sekali jumlahnya tetapi mempunyai fungsi yang besar dan amat produktif. Selain dari bisa berdiri sendiri dalam pembentukan kata, awalan dan akhiran dapat bergabung dan berganda, sehingga terjadi pula proses imbuhan baru dengan distribusi dan arti yang baru. BMU juga mempunyai imbuhan terputus.

(1) Awalan

Dalam BMU terdapat bentuk-bentuk awalan sebagai berikut:

/ ba-1 /, / ba-2 /, / maN- /, / paN- /, /pa- /, /ta- /, / no /, /di /, /sa- /,
/ ka- /, / baku- /, dan /basi- /. Juga terdapat gabungan awalan yang ter
diri dari awalan-awalan di atas seperti:
/ ba-pa- /, /ta-pa- /, / maN-pa- /, /di-pa- / / sa-pa- /.

- a. Awalan / ba-1 /
/ ba-1 / -KK

Awalan /ba-1 / yang mengawali kata kerja mengandung pengertian bahwa kata kerja itu adalah dalam bentuk pasif.

Umpamanya

/ bamakan /	'dimakan'	/ baminun /	'diminum'
/ bagili /	'digelitik'	/ basanduð?	'disendok'
/ batabaŋ /	'ditebang'	/ basunti?	'disuntik'

/baeton/ 'dihitung' /bajalanKan/ 'dijalankan'
/bamanihKan/ 'dimaniskan' /bacie?Kan/ 'disatukan'

b. Awalan / ba-2 /

Awalan / ba-2/ dapat mengawali kata kerja dasar yang terdiri dari KK, KB, KS, atau KBil.

/ba-2 / -KK

Kata kerja yang memakai awalan / ba-2 / mengandung pengertian 'melakukan pekerjaan yang dimaksud oleh kata ketja sebagai dasar', seperti :

/balari/ 'berlari' /bajalan/ 'berjalan'
/basumpah/ 'bersumpah' /batele/ 'bertele-tele'
/baraja/ 'belajar' /bareton/ 'berhitung'
/barambuyh/ 'berembus' /baransuð/ 'berangsur'

/ba-2 / -KB

Awalan / ba- / yang mengawali kata benda mempunyai beberapa pengertian seperti 'memakai, mempunyai, memanggil, menjadikan sebagai dan melakukan pekerjaan', seperti contoh-contoh berikut:

/ba-2 / -KB dengan pengertian 'memakai':

/babaju/ 'memakai baju' /basike?/ 'memakai sisir'
/basipatu/ 'memakai sepatu' /badukuðh/ 'memakai kalung'
/baoto/ 'memakai mobil'

/ba-2 / -KB dengan pengertian 'mempunyai':

/babini/ 'mempunyai isteri' /baonda/ 'mempunyai honda'
/barambuy?/ 'mempunyai rambut' /barale?/ 'mempunyai helat per-
kawinan'

/baule?/ 'mempunyai ulat'
/barayam/ 'mempunyai ayam' /barana?/ 'mempunyai anak'
/baradið?/ 'mempunyai adik'

/ba-2 / -KB dengan pengertian 'memanggilkan':

/baapa?/ 'memanggil (seseorang) bapak'
/bauni/ 'memanggil (seorang wanita) kakak perempuan'
/bauda/ 'memanggil (seorang laki-laki) abang'
/basiupið?/ 'memanggil (seorang perempuan) anak perempuan'
/babaliaw/ 'memanggil (seorang yang dihormati) beliau'

/ba-2 / -KB dengan pengertian 'menjadikan sebagai':

/ barajo ka ati / 'menjadikan pendapat sendiri jadi putusan'
/ bakabilay? ka makah / 'menjadikan Mekkah sebagai kiblat'

/ ba-2 / - KB dengan pengertian 'melakukan pekerjaan sebagai':

/ batukaŋ / 'melakukan pekerjaan sebagai tukang'

/ bakuli / 'melakukan pekerjaan sebagai kuli'

/ ba-2 / - KS

Awalan / ba-2 / yang mengawali kata sifat berarti 'menunjukkan situasi yang dimaksud oleh kata sifat itu,' seperti:

/ baelo? / 'berbaik'

/ bagadaŋ / 'mendapatkan hasil besar'

/ basaki? / 'susah'

/ basanaŋ / 'bersenang'

/ basirah / 'kemerahan'

/ balapaŋ / 'berlapang'

/ basampi? / berdesak'

/ ba-2 / - KBil

Awalan / ba-2 / yang digabungkan dengan kata bilangan mempunyai pengertian 'kumpulan sejumlah yang dimaksud oleh kata bilangan itu atau menunjukkan jumlah yang banyak'. Lihat contoh-contoh dibawah ini:

/ ba-2 / -KBil dengan pengertian 'banyak' dan bilangan yang dipakai hanya bilangan-bilangan seperti: /puluah /, / ratuyh /, / ribu /, / juta /, / kodi /, / karuðŋ /, dll.

/ bapuluah / beberapa puluh' / baribu / 'beberapa ribu'

/ bajuta / 'beberapa juta' / balusin / 'berlusin'

/ bakodi / 'berkodi' / baratuyh / 'beratus'

/ ba-2 / -KBil dengan pengertian 'kumpulan' dipakai hanya untuk bilangan 2 sampai 7.

c. Awalan / maN- /

Awalan / maN- / adalah pembentuk KK, baik transitif maupun intransitif. Dalam pembentukan kata kerja ini digunakan KK, KB, atau KS sebagai kata dasar.

/ maN- / -KK

Kata kerja dengan awalan / maN- / menjadi kata kerja intransitif dan transitif, seperti pada contoh-contoh berikut:

kata kerja intransitif:

/ mañure? /	'menulis'	/ manari /	'menari'
/ maraŋka? /	'merangkak'	/ manaŋih /	'menangis'
/ mailið /	'mengalir'	/ marato? /	'menangisi mayat'

kata kerja transitif:

/ mencari pitih /	'mencari uang'
/ marake? karateh /	'merekat kertas'
/ manana? nasi /	'memasak nasi'
/ mambali bareh /	'membeli beras'
/ maŋguntiðŋ baju /	'menggunting baju'
/ manulih sure? /	'menulis surat'

/ maN- / -KB

/maN- / - KB dengan arti 'melakukan sesuatu pekerjaan sehingga menghasilkan seperti yang dimaksud kata benda dasar', seperti:

/ marauðŋ /	'meraung'	/ maraki? /	'membuat rakit'
/ marajuy? /	'membuat rajut'	/ maŋeoŋ /	'mengeong'

/ maN- / -KB dengan pengertian 'menuju ke arah yang dimaksud kata benda dasar', seperti:

/ maambun /	'mengembun'	/ mambatu /	'menjadi batu'
/ maŋgaram /	'menjadi garam'	/ maruo? /	'menjadi buih'
/ mambeo /	'menjadi beo/meniru beo'		

/ maN- / -KB dengan pengertian *menuju ke arah yang dimaksud kata benda dasar*, seperti

/ malaŋi? /	'meninggi ke arah langit'
/ marantaw /	'menuju perantauan'
/ maŋdare? /	'menuju ke daratan'
/ maN- / -KS	

Kata sifat yang diawali oleh / maN- / menjadi kata kerja dengan pengertian 'berubah menjadi yang dimaksud kata sifat dasar', seperti

/ maijaw /	'menjadi hijau'	/ maitam /	'menjadi hitam'
/ maŋaruy? /	'menjadi berkerut'	/ manete? /	'menjadi kecil'
/ maŋareh /	'menjadi keras'	/ manusuy? /	'menjadi susut'

d. Awalan /paN- /

Awalan / paN- / dapat dihubungkan dengan KK, KB, atau KS sebagai

kata dasar sehingga terbentuk kata-kata baru dengan pengertian baru pula.

/ paN- / -KK

Pengaitan awalan / paN- / dengan kata kerja membentuk kata sifat yang mengandung arti bahwa 'pekerjaan itu menjadi kesukaan atau sering dilakukan', seperti contoh-contoh berikut:

/ paŋece? /	'suka berbicara'	/ paŋuruy? /	'suka mengikuti'
/ paŋjile? /	'suka menjilat'	/ paŋuruḏo /	'suka menyuruh'
/ paŋcilo? /	'suka mencuri'	/ paŋminun /	'suka minum'
/ paota /	'suka ngobrol'	/ paŋalapeh /	'sering lepas'
/ paŋnapi? /	'suka mnjepit'	/ paŋuyuyudh /	'suka ngompol'

/ paN- / -KK

Awalan / paN- / yang dikaitkan dengan kata kerja menjadi kata benda yang berarti 'alat'.

Contoh :

/ paube? /	'pengobat'	/ paury? /	'pengurut'
/ paŋikih /	'pengikis'	/ paasah /	'pengasah'

/ paN- / -KS

Awalan / paN- / yang dikaitkan dengan KS membentuk KS yang berarti 'kebiasaan' atau 'kesukaan'.

Contoh :

/ paŋcalieh /	'suka malas'	/ paŋareh /	'suka bersikeras'
/ paŋakuy? /	'selalu takut'	/ paŋberaŋ /	'sering marah'
/ paŋancaŋ /	'sering ngebut'	/ paŋamurah /	'suka memberi atau sering menjual dengan harga murah'

e. Awalan / pa- /

Awalan / pa- / dapat dihubungkan dengan KS, KB, atau KBil yang menjadikannya KK

/pa-/-KS

Awalan /pa-/ yang dikaitkan dengan KS menjadi KK dengan arti 'membuat lebih'.

Contoh:

/ paŋadaŋ /	'membuat lebih besar'
/ paŋanca? /	'membuat lebih cantik'
/ paelo? /	'membuat lebih baik'
/ paŋakareh /	'membuat lebih keras'

/pa/-KB

Awalan /pa-/ yang dikaitkan dengan KB mengubahnya menjadi KK dengan pengertian 'memanggil' atau 'menjadi seperti arti kata benda itu'.

Contoh:

Dengan arti 'memanggil':

/pauda/ 'memanggilkan abang' /paama?/ 'memanggilkan ibu'

/pauni/ 'memanggilkan kakak'

/pabarud?/ 'memanggilkan beruk'

Dengan arti 'menjadikan':

/pasuntiðŋ/ 'menjadikan suntung' /palaki/ 'bersuamikan'

/pabini/ 'beristerikan'

/pakudo/ 'memperkuda'

/pabuda?/ 'menjadikan budak'

/paradið?/ 'menjadikan adik'

Awalan /pa-/ ini dapat digabungkan dengan awalan /maN-/ sehingga menjadi awalan /mampa-/ dan membentuk kata kerja transitif, seperti:

/mampaama? uraŋ tu/ 'memanggil orang itu ibu'

/mampabini ana? si minah/ 'memperistri anak si Minah'

/pa/-KBil

Awalan /pa-/ yang dikaitkan pada KBil mengubahnya menjadi KK yang berarti 'membagi'. Kata bilangan yang biasa dipakai adalah dari /duo/ 'dua' sampai /tujuðh/ 'tujuh.'

Contoh:

/paduolah kue tu/ 'bagi dualah kue itu'

/patigo padi tu/ 'bagi tiga padi itu'

f. Awalan /ta-/

Awalan /ta-/ yang mengawali KS, KK, atau KB membentuk kata jadian dengan pengertian baru.

/ta/-KS

Kata sifat yang mendapat awalan /ta-/ tetap menjadi kata sifat yang mengandung arti bahwa terjadi 'perubahan/keadaan dan keadaan itu tidak disengaja/diharapkan'.

Contoh:

/takareh/ 'menjadi terlalu keras'

/tabana?/ 'menjadi terlalu banyak'

/takete?/ 'menjadi terlalu kecil'

/takuniðŋ/ 'menjadi terlalu kuning'

/tabare?/ 'menjadi terlalu berat'

/ta-/KK

Awalan /ta-/ yang dikaitkan dengan kata kerja merupakan awalan pembentuk pasif yang berarti *tak sengaja, keadaan, atau bisa*.

/ta-/KK dengan arti tak 'sengaja':

Contoh:

/tajatuðh/ 'terjatuh'

/tasapi?/ 'terjepit'

/tacampa?/ 'terbuang'

/tamakan/ 'termakan'

/tajago/ 'terbangun'

/tasiŋko?/ 'terbuka'

/tasiŋko?/ 'terbuka'

/taanta?/ 'tertusuk'

/tacalið?/ 'terlihat'

/ta-/KK yang menunjukkan 'keadaan':

Contoh:

/tasaŋkuy?/ 'tergantung' /tagantuðŋ/ 'tergantung'

/talata?/ 'terletak' /tapasaŋ/ 'terpasang'

/ta-/KK dengan pengertian *bisa*:

Contoh:

/taaŋke?/ 'bisa diangkat' /tabao/ 'bisa dibawa'

/tacapay/ 'bisa dicapai' /tamakan/ 'bisa dimakan'

/ta-/KB

Awalan /ta-/ yang mendahului kata benda mengubah kata benda itu menjadi kata kerja yang mengandung arti 'sampai ke, mengenai', atau 'terlalu mementingkan'.

Contoh:

/tatulaŋ/ 'sampai ke tulang' (tasuduy?/ 'sampai ke sudut'

/tadagiðŋ/ 'sampai ke daging' /takara?/ 'sampai ke kerak'

/taure?/ 'sampai ke urat' /taparuy?/ 'terlalu mementingkan perut'

/tabini/ 'terlalu mementingkan istri'

g. Awalan /no-/

Awalan /no-/ merupakan awalan pembentuk pasif dari sebuah kata kerja. Selain dari /no-/, awalan/ba-/ (lihat 2.4.1 (1) a.) juga mempunyai fungsi yang sama seperti terlihat dalam kalimat-kalimat berikut.

/ladaŋ tu noŋpaŋkuð de? uraŋ rantay/

'Kebun itu dicangkul oleh orang tahanan.'

/karambið tu ñopanje? de? barue?/
 'Kelapa itu dipanjat oleh beruk.'
 /kain tu ñojai? de? ama?/
 'Kain itu dijahit oleh ibu'
 /rumah den ñokupa? de? uraŋ maliðŋ/
 'Rumah saya dibongkar oleh maling'
 /adið? ñolapið de? ama?/
 'Adik dipukul ibu.'

Awalan /di-/ dalam beberapa hal juga dipakai sebagai alternatif dari /no-/ terutama bila pelaku tidak disebut, misalnya:

/aa nan ka dimakan/ 'Apa yang akan dimakan' *tetapi* /aa nan kañomakan de? tamu/ 'Apa yang akan dimakan tamu'
 /padi ko ka ditanam di sawah/ 'Padi ini akan ditanam di sawah' *tetapi* /padi ko ka ñotanam de? uni di sawah/ 'Padi ini akan ditanam oleh kakak di sawah.'

h. Awalan /sa-/

Awalan /sa-/ dapat digabungkan dengan KS, KB, atau KBil.

/sa-/-KB

Penggabungan awalan /sa-/ dengan kata sifat tidak mengubah kelas kata sifat itu dan mengandung arti 'sama dengan' atau 'paling'.

Contoh:

/satiŋgi rumah/ 'sama tinggi dengan rumah'
 /sagadaŋ mato raŋi?/ 'sama besar dengan mata nyamuk'
 /sasantiðŋ ana? den/ 'sebagus anak saya'
 /satiŋgi-tiŋgi tabaŋ baŋau/ 'ketinggian yang paling tinggi yang dapat dicapai bangau'
 /salapa-lapa paruy?/ 'keadaan paling lapar'

/sa-/-KB

Awalan /sa-/ yang digabungkan dengan KB mengubahnya menjadi KKet dengan arti 'satu', seperti dalam contoh berikut:

/sarumah/ 'satu rumah'
 /salapið?/ 'pada satu tempat tidur'
 /satiŋke?/ 'pada satu tingkat' /sakato/ 'mempunyai satu ide atau pendapat.'

/sa-/-KBil

Awalan /sa-/ yang dihubungkan dengan KBil tidak mengubah kelas kata

itu dan mengandung arti *satu*.

Contoh:

/sapuluðh/ 'sepuluh'

/sabaleh/ 'sebelas'

/saratuɣh/ 'seratus'

(saribu/ 'seribu'

i. Awalan /baku-/

Awalan /baku-/ dapat dihubungkan beberapa KK, seperti /tembaʔ/ 'tembak', /antam/ 'hantam' dan /cataʔ/ 'tetak' dan mengandung arti 'berbalas-balasan', seperti dalam contoh berikut:

/anaʔ-anaʔ tu bakhantam/ 'Anak-anak itu berhantaman'

/uraŋ main bola tu bakuntinju/ 'Pemain bola itu bertinju'

/anaʔ-anaʔ tu makan bakucataʔ/ 'Anak-anak itu makan berebut-rebutan.'

j. Awalan gabungan /ba-ka-/

Awalan gabungan /ba-ka-/ dapat dihubungkan dengan kata /lesoh/ 'rebah' dan /rimuðʔ/ 'kusut' sehingga didapat kata-kata:

/bakalesoh/ 'rebah tak keruan' /bakarimuðʔ/ 'sangat kusut'

k. Awalan /basi-/

Awalan /basi-/ merupakan awalan dari KK dengan tidak mengubah kelas kata itu dan mengandung arti 'berulang-ulang dalam waktu singkat melakukan sesuatu'.

Contoh:

/basikareh/ 'bersikeras'

/basiswaʔ/ 'mundur terus'

/basitagaŋ/ bersitegang /basirabayʔ/ 'berebutan'

l. Awalan /ka-/

Awalan /ka-/ dapat dikaitkan dengan KBil dengan pengertian 'urutan'.

Contoh:

/ambo anaʔ nan ka ampeʔ/ 'saya adalah anak yang ke empat'

/rumah nan ka tigo/ 'rumah yang ketiga'

m. Awalan gabungan /ba-pa-/

Awalan gabungan /ba-pa-/ biasanya dapat dikaitkan dengan KS dan KBil yang mempunyai arti 'dijadikan'.

Contoh:

/bapapanjaŋ/ 'dijadikan panjang' /bapatajam/ 'dijadikan tajam'

/bapasuliʔ/ 'dijadikan sulit' /bapaduo/ 'dibagi dua'

/bapasantiðŋ/ 'dipercantik'

/bapatigo/ 'dibagi tiga'

¹ KK₁ yang dapat dikombinasikan dengan /basi-lah/ sangat terbatas.

n. Awalan gabungan /ta-pa-/

Awalan gabungan /ta-pa-/ dapat digabungkan dengan KS atau KBil.

/ta-pa-/-KS

Gabungan awalan gabungan /ta-pa-/ dengan KS mengubahnya menjadi KK dan berarti 'dijadikan dengan tidak sengaja'.

Contoh:

/taparende?/ 'diperpendek dengan tak sengaja'

/tapatajam/ 'dijadikan tajam dengan tidak sengaja'

/tapadalam/ 'dijadikan dalam dengan tidak sengaja'

/ta-pa-/-KBil

Awalan gabungan /ta-pa-/ yang digabungkan dengan KBil mengubahnya menjadi KK dan berarti 'dijadikan dengan tidak sengaja'.

Contoh:

/tapaduo/ 'dijadikan dua dengan tidak sengaja'

/tapatigo/ 'dijadikan tiga dengan tidak sengaja'

o. Awalan gabungan /maN-pa-/

Awalan /maN-pa-/ yang dikaitkan dengan KS, KBil, atau KB membuat kata-kata tersebut menjadi KK transitif.

/maN-pa-/-KS

Gabungan awalan /maN-pa-/ dengan KS mempunyai arti 'menjadikan'.

Contoh:

/mamparanca?/ 'menjadikan baik'

/mampaelo?/ 'menjadikan cantik'

/mampadalam/ 'menjadikan dalam'

/maN-pa-/-KBil

Awalan gabungan /maN-pa-/ yang dihubungkan dengan KBil mempunyai arti 'membagi' atau 'menjadikan'.

Contoh:

/mampatigo/ 'membagi tiga'

/mampabana?/ 'menjadikan banyak'

/mampalimo/ 'menjadikan lima' /mampatujuḍh/ 'membagi tujuh'

/maN-pa-/-KB

Awalan /maN-pa-/ yang dihubungkan dengan KB mempunyai arti 'menjadikan'.

Contoh:

/mampabuda/ 'menjadikan budak'

/mamparajo/ 'menjadikan raja'

/mampabini/ 'menjadikan isteri' /mampalaki/ 'menjadikan suami'

/mampakudo/ 'memperkuda'

p. Awalan gabungan /sa-pa-/

Awalan gabungan /sa-pa-/ hanya dapat dihubungkan dengan KBil tanpa mengubahnya dan mengandung arti 'satu per'.

Contoh:

/sapaduo/ 'setengah'

/sapasabaleh/ 'sepersebelas'

/sapasaratuyh/ 'seperseratus' /saparampe/ 'seperempat'

(2) Sisipan

Di dalam BMU terdapat lima sisipan, yaitu /-il-/, /-al-/, /-ar-/, /-am-/, dan /-iŋ-/. Sisipan ini hanya dapat disisipkan pada beberapa kata saja dan karenanya tidak produktif.

a. Sisipan /-il-/

sisipan /-il-/ dapat disisipkan pada kata kerja /tuŋkuy/ 'tungkup' dan /tantaŋ/ 'tantang' tanpa mengubah kelas kata itu dan mengandung arti 'keadaan'.

Contoh:

/tilantaŋ/ 'terlentang'

←←←←← /t ... antaŋ/

/tiluŋkuy/ 'tertungkup'

←←←←← /t ... uŋkuy/

/tilunjuð/ 'telunjuk'

←←←←← /t ... unjuð/

b. Sisipan /-al-/

Sisipan /-al-/ dapat disisipkan pada kata /gambuðŋ/ 'gembung', /giti/ 'gelitik', dan /gesoh/ 'geser' yang berarti 'banyak' atau 'banyak kali'.

Contoh:

/galambuðŋ/ 'gelembung'

←←←←← /g ... ambuðŋ/

/galiti/ 'banyak kali menggelitik'

←←←←← /g ... iti/

/galesoh/ 'bunyi geseran'

←←←←← /g ... esoh/

c. Sisipan /-ar-/

Sisipan /-ar-/ terdapat pada kata /garigi/ 'gerigi' dan /tarali/ 'terali' yang dibentuk dari kata benda /gigi/ 'gigi' dan /tali/ 'tali' tanpa mengubah kelas kata dan berarti 'banyak', seperti:

/garigi/ 'gerigi'
/tarali/ 'terali'

←←←← /g ... igi/
←←←← /t ... ali/

d. Sisipan /-am-/

Sisipan /-am-/ terdapat dalam kata /tamurun/ 'temurun' dan /kamu θŋ/ 'kemuning' yang masing-masing berasal dari kata kerja /turun/ 'turun' dan kata sifat /kuniθŋ/ 'kuning.' Dalam hal ini kedua kata jadian ini menjadi kata benda.

e. Sisipan /-iŋ-/

Dari kata kerja /tadah/ 'menampung' terbentuk kata kerja jadian /taŋadah/ 'terbuka ke atas.'

(3) Akhiran

Akhiran dalam BMU ada empat yakni /-an/, /-Kan/, /-i/ dan /-lah).

a. Akhiran /-an/

Akhiran /-an/ dapat ditambahkan pada KK, KB dan KS yang membuat kata tersebut menjadi KB deritvatif. →

KK/-an/ =====> KB (lihat 2.5.4. s.d. 2.5.7.)

Contoh:

/pakay/ 'pakai'	/pakayan/ 'pakaian'
/buay/ 'buai'	/buayan/ 'buaian'
/tapih/ 'tapis'	/tapisan/ 'tapisan'
/jahi?/ 'jahit'	/jahitan/ 'jahitan'
/lompe?/ 'lompat'	/lompatan/ 'lompatan'
/ukuθ/ 'ukur'	/ukuran/ 'ukuran'

KB₁ /-an/ =====> KB₂

Contoh:

/rambuy?/ 'rambut'	/rambutan/* 'rambutan'
/lapih/ 'lapis'	/lapisan/ 'lapisan'
/sure?/ 'surat'	/suratan/ 'suratan'
/sumpi?/ 'karung pandan'	/sumpitan/ 'sumpitan'
/dare?/ 'darat'	/daratan/ 'daratan'

KS/-an/ =====> KB

Contoh:

/manih/ 'manis'	/manisan/ 'manisan'
/lapaŋ/ 'luas'	/lapaŋan/ 'lapangan'
/parantaw/ 'suka mrrantau'	/parantawan/ 'perantauan'

/putuyh/ 'putus'
/bateh/ 'batas'

/putusan/ 'putusan'
/batasan/ 'batas'

b. Akhiran /-Kan/ (lihat 2.5.8.)

Akhiran /-Kan/ dapat ditambahkan pada KK, KB, KBil, dan KS yang menjadikan kata erakhiran dengan /-Kan/ ini imperatif.

KK-/Kan/ \Longrightarrow KK inflektif imperatif

Contoh:

/ambið?/ 'ambil'

/ambið?Kan/ 'ambilkan'

/jalan/ 'jalan'

/jalanKan/ 'jalankan'

/taruyh/ 'terus'

/taruyhKan/ 'teruskan'

/lompe?/ 'lompat'

/lompe?Kan/ 'lompatkan'

KB-/Kan/ \Longrightarrow KK derivatif imperatif

Contoh:

/sure?/ 'surat'

/sure?Kan/ 'tuliskan'

/lapih/ 'lapis'

/lapihKan/ 'lapiskan'

/jalo/ 'jala'

/jaloKan/ 'jalakan'

/saruðŋ/ 'sarung'

/saruðŋKan/ 'sarungkan'

KBil-/Kan/ \Longrightarrow KK derivatif imperatif

Contoh:

/duo/ 'dua'

/duoKan/ 'duakan'

/ampe?/ 'empat'

/ampe?Kan/ 'empatkan'

/baña?/ 'banyak'

/baña?Kan/ 'banyakkan'

/cie?/ 'satu'

/cie?Kan/ 'satukan'

KS-/Kan/ \Longrightarrow KK derivatif imperatif

Contoh:

/rendah/ 'rendah'

/randahKan/ 'rendahkan'

/gadaŋ/ 'besar'

/gadaŋKan/ 'besarkan'

/lapaŋ/ 'luas'

/lapaŋKan/ 'luaskan'

/manih/ 'manis'

/manihKan/ 'maniskan'

Perlu dicatat di sini bahwa proses morfofonemik yang terjadi pada /-?/ dan /-h/ yang menjadi /-t/ dan /-s/ di depan akhiran /-án/ tidak berlaku pada akhiran /-Kan/.

Contoh:

/lapih/ 'lapis'

- /-an/ \Longrightarrow

/lapisan/ 'lapisan'

/-Kan/ \Longrightarrow

/lapihKan/ 'lapiskan'

/manih/ 'manis'	-	/-an/	====>	/manisan/ 'manisan'
		/-Kan/	====>	/manihKan/ 'maniskan'
/sure?/ 'surat'	-	/-an/	====>	/suratan/ 'suratan' (nasib)
		/-Kan/	====>	/sure?Kan/ 'tuliskan'
/lompe?/ 'lompat'	-	/-an/	====>	/lompatan/ 'lompatan'
		/-Kan/	====>	/lompe?Kan/ 'lompatkan'

c. Akhiran /-i/ (lihat 2.5.6.)

Akhiran /-i/ dapat ditambahkan pada KK, KB, dan KS yang menjadikan KK menjadi KK inflektif transitif dan KB dan KS menjadi KK derivatif imperatif.

KK₁ /-i/ =====> KK₂ inflektif transitif

/duduð?/ 'duduk'	/duduð?i/ 'duduki'
/lalo?/ 'tidur'	/lalo?i/ 'tiduri'
/masuð?/ 'masuk'	/masuð?i/ 'masuki'
/tutuy?/ 'tutup'	/tutuy?i/ 'tutupi'

KB /-i/ =====> KK derivatif imperatif

/gulo/ 'gula'	/guloi/ 'gulai'
/garam/ 'garam'	/garami/ 'garami'
/salam/ 'salam'	/salami/ 'salami'
/asam/ 'jeruk nipis'	/asami/ 'beri jeruk nipis'

KS /-i/ =====> KK derivatif imperatif

/saki?/ 'sakit'	/sakiti/ 'sakiti'
/patuðh/ 'patuh'	/patuðhi/ 'patuhi'
/dalam/ 'dalam'	/dalam/ 'dalam'
/jawuðh/ 'jauh'	/jawuðhi/ 'jauhi'

d. Akhiran /-lah/

Akhiran /-lah/ dapat ditambahkan pada klas kata utama: KK dasar, KK derivatif, dan KK inflektif yang berarti *imperatif* atau *menegaskan*; KS yang menjadikannya KK derivatif, KB, KK_{et}, KB_{il} yang berarti *pilihan* atau *keinginan*. Akhiran /-lah/ tidak dapat ditambahkan pada kata tugas yaitu kata sambung, kata depan, kata sandang dan kata seru.

Contoh:

/pai/ 'pergi'	/pailah/ 'pergilah'
/manihKan/ 'maniskan'	/manihKanhlah/ 'maniskanlah'
/duduð?i/ 'duduki'	/duduð?ilah/ 'dudukilah'

/gadarŋ/ 'besar'	/gadarŋlah/ 'besarlah'
/baju/ 'baju'	/bajulah/ 'sebaiknya baju'
/bisuðʔ/ 'besok'	/bisuðʔlah/ 'sebaiknya besok'
/limo/ 'lima'	/limolah/ 'sebaiknya lima'
/ambo/ 'saya'	/ambolah/ 'sebaiknya saya'

(4) Imbuhan Terputus

BMU mempunyai tiga imbuhan terputus /ka . . . an/, /ka . . . ŋo/ dan /paN . . . an/. Imbuhan terputus ini terdiri dari dua suku kata; suku pertama dikaitkan di depan kata dasar dan suku katanya yang kedua dikaitkan di belakang kata dasar. Secara sepintas lalu kelihatannya imbuhan terputus ini seolah-olah gabungan awalan dan akhiran, padahal sebenarnya bukan, sebab kedua bagian imbuhan ini tidak dapat berdiri sendiri-sendiri dengan arti yang sama dengan gabungan tersebut.

a. Imbuhan terputus /ka . . an/

Imbuhan terputus /ka . . an/ dapat dikaitkan pada KK dan KKet yang menjadikan KK dan KKet ini KB derivatif. Imbuhan ini juga dapat dikaitkan pada KS yang menjadikan KS menjadi KB atau KS₂ tergantung pada pemakaiannya dalam kalimat.

Contoh:

/ka . . an/-KK \Longrightarrow KB (lihat 2.5.6.)

/tiduð/ 'tidur'	/katiduran/ 'tempat tidur'
/duduðʔ/ 'duduk'	/kaduduðʔan/ 'kedudukan'
/masuðʔ/ 'masuk'	/kamasuðʔan/ 'kemasukan' (nama penyakit)

/ka . . an/-KS₁ \Longrightarrow KB/KS₂

/gadarŋ/ 'besar'	/kagada ŋan/ 'kebesaran' (terlalu besar)
/taraŋ/ 'terang'	/kataraŋan/ 'keterangan' (terlalu terang)
/rancaʔ/ 'cantik'	/karancaʔan/ 'sifat sombong'
/susah/ 'susah'	/kasusah/ 'kesusahan' (terlalu susah)
/baŋaʔ/ 'banyak'	/kebaŋaʔan/ 'kebanyakannya' (terlalu banyak)

Catatan: KS di sini tidak meliputi warna.

/ka . . an/-KKet \Longrightarrow KB

/sudah/ 'sudah'	/kasudahan/ 'kesudahan'
/dulu/ 'dulu'	/kaduluan/ 'keduluan'
/siaŋ/ 'siang'	/kasiaŋan/ 'kesiangan'

Imbuan terputus /ka. .an/ dengan kata keterangan ini tidak begitu produktif.

b. Imbuan terputus /ka. .ño/

Imbuan terputus /ka. .ño/ dapat dikaitkan pada KBil dan beberapa kata penunjuk jumlah atau kelompok seperti /saluruðh/ 'seluruh', /sarumpun/ 'serumpun', /sauηguðʔ/ 'setumpuk,' dan /sakarudη/ 'sekarung.' Imbuan ini menjadikan KBil dan kata penunjuk jumlah itu menjadi KBil₂ derivatif dengan arti *seluruh jumlah tersebut tanpa dikurangi*. Bagian-bagian dari imbuan ini tidak dapat berdiri sendiri dengan arti yang sama. Sepintas lalu kelihatan /ka-KBil/ sama dengan /ka. .ño/ ini, tetapi /ka-KBil/ berarti *urutan*. Kata ganti kepunyaan /ño/ untuk orang ketiga tunggal sesudah kata benda kelihatan juga sama dengan bagian kedua imbuan terputus ini tetapi sebenarnya mereka berbeda arti dan juga /ka. .ño/ tak dapat dikaitkan pada kata sebagian-sebagian saja.

/ka. .ño/ - KBil₁ \Longrightarrow KBil₂

/duo/ 'dua'	/Kaduono/ 'Keduanya'
/tjuðh/ 'tujuh'	/katjuðhño/ 'ketujuhnya'
/saluruðh/ 'seluruh'	/kasaluruðhño/ 'keseluruhnya'
/sakarudη/ 'sekarung'	/kasakarudηño/ 'seluruh isi karung'
/sauηguðʔ/ 'setumpukan'	/kasauηguðʔño/ 'seluruh tumpukan'

c. Imbuan terputus /paN. .an/ (lihat 2.5.9.)

Imbuan terputus /paN. .an/ dapat dikaitkan pada KK, KS, dan KB. Imbuan ini menjadikan KK, KS, dan KB₁ ini menjadi KB₂ derivatif yang berarti *hasil pekerjaan, sifat, atau alat KB₁*.

Contoh:

/paN. .an/-KK \Longrightarrow KB

/etou/ 'hitung'	/paretouan/ 'perhitungan'
/kareʔ/ 'potong'	/paηareʔan/ 'pemotongan'
/jalan/ 'jalan'	/pajalanan/ 'perjalanan'
/bari/ 'beri'	/pambarian/ 'pemberian'
/baoʔ/ 'bawa'	/pambaoʔan/ 'pembawaan' (oleh-oleh)
/jamuð/ 'jemur'	/panjamuran/ 'penjemuran'
/atuð/ 'atur'	/paraturan/ 'peraturan'
/ayun/ 'ayun'	/parayunan/ 'perayunan' ('tempat berbauai')
/oukos/ 'ongkos'	/paroukosan/ 'perongkosan'
/ubah/ 'obah'	/parubahan/ 'perubahan'

/paN. . an/-KS \implies KB

/paneḥ/ 'panas'

/pamanasan/ 'pemanasan'

/diḥin/ 'dingin'

/pandiḥinan/ 'pendinginan'

/putiḍh/ 'putih'

/pamutiḍhan/ 'alat pemutih'

/paN. . an/-KB₁ \implies KB₂

/untuḍḥ/ 'nasib'

/paruntuḍḥan/ 'nasib'

/aḥin/ 'angin'

/paraḥinan/ 'peranginan'

/indu/ 'ibu'

/parinduan/ 'satu ibu'

/rantaw/ 'rantau'

/parantawan/ 'perantauan'

/bantay/ 'daging'

/pambantayan/ 'hasil pemotongan'

/gali/ 'menggali'

/penggalian/ 'penggalian'

/imbuḍḥ/ 'imbuḥ'

/parimbuḥan/ 'penukaran'

(5) Gabungan Awalan dan Akhiran

Gabungan awalan dan akhiran dalam BMU sangat produktif. Awalan dalam satu kata bisa berbentuk awalan gabungan dan akhiran mungkin pula bergabung, tetapi dalam satu kata tidak mungkin ada dua awalan dan dua akhiran sekaligus. Paling banyak hanya mungkin terdapat tiga imbuhan dalam satu kata, kecuali jika imbuhananya /sapa/ atau /pa-sa/ yang memungkinkan satu kata bisa mempunyai tiga awalan gabungan dengan/atau dua akhiran ganda.

a. Gabungan awalan dan akhiran

/ba-Kan/- $\left\{ \begin{array}{l} \text{KK}_1 \\ \text{KB} \\ \text{KS} \\ \text{KBil} \\ \text{KKet} \end{array} \right\} \implies \text{KK}_2$

/ambiḍʔ/ 'ambil'

/baambiḍʔKan/ 'diambilkan'

/bini/ 'isteri'

/babiniKan/ 'diperisterikan'

/gadaḥ/ 'besar'

/bagadaḥKan/ 'dibesarkan'

/duo/ 'dua'

/baduoKan/ 'diduakan'

/sudah/ 'sudah'

/basudahKan/ 'disudahkan'

/ba-i/- $\left\{ \begin{array}{l} \text{KK}_1 \\ \text{KB} \\ \text{KS} \\ \text{KBil} \\ \text{KKet} \end{array} \right\} \implies \text{KK}_2$

Contoh-contoh pada /ba-Kan/ bisa juga dipakai di sini dengan menukar /-Kan/ dengan /-i/.

Awalan /maN-/ , /di-/ , atau /ta-/ dapat pula dikaitkan dengan /-Kan/ dan /-i/ dengan kata-kata seperti di atas dalam kolom /ba-/.

Awalan /pa-/ juga dapat dikaitkan dengan kata-kata seperti di atas dengan akhiran /-Kan/ dan /-i/ dengan contoh-contoh yang sama.

/n̄o-Kan/-

}	KK
	KB
	KS
	KKet
	KBil

 \implies KK pasif

/calið?/ 'lihat'	/n̄ocalið?Kan/ 'dilihtkan'
/rajo/ 'raja'	/n̄orajoKan/ 'dirajakan'
/tigo/ 'tiga'	/n̄otigoKan/ 'ditigakan'
/kuraŋ/ 'kurang'	/n̄okuraŋKan/ 'dikurangkan'
/sudah/ 'sudah'	/n̄osudahKan/ 'diselesaikan'

/n̄o-i/ juga dapat dikaitkan dengan KK, KB, KS, KKet, dan KBil seperti contoh di atas:

/pa-Kan/-

}	KK
	KB
	KS
	KBil

 \implies KK derivatif

/bae/ 'lempar'	/pabaeKan/ 'lempari'
/laki/ 'suami'	/palakiKan/ 'kawinkan'
/duo/ 'dua'	/paduoKan/ 'jadikan dua'
/kete?/ 'kecil'	/pakete?Kan/ 'jadikan kecil'

/pa-i/ juga dapat dikaitkan dengan kata-kata seperti pada /pa-Kan/.

/ba-lah/-

}	KB
	KBil

 \implies KK derivatif

/ayam/ 'ayam'	/barayamlah/ 'peliharaan ayam'
/limo/ 'lima'	/balimolah/ 'berjalan dalam kelompok lima'

/baku-lah/-	KK ₁	⇒	KK ₂ derivatif
/bae/ 'pukul'			/bakubaelah/ 'berpukulanlah'
/antam/ 'hantam'			/bakuantamlah/ 'berhantam-hantamanlah'
/basi-lah/-	{ KS KK ₁ }	⇒	KK ₂ derivatif
/cape?/ 'cepat'			/basicape?lah/ 'bessicepatlah'
/kareh/ 'keras'			/basikarehlah/ 'bersikeraslah'
/rabuy?/ 'rebut'			/basirabuy?lah/ 'berebutanlah'

b. Gabungan Awalan gabungan dan Akhiran

/maN-pa-Kan ₁	{ KK ₁ KB KS KBil }	⇒	KK ₂
/calið?/ 'lihat'			/mampacalið?Kan/ 'memperlihatkan'
/bini/ 'isteri'			/mampabiniKan/ 'mengawinkan'
/kete?/ 'kecil'			/mampakete?Kan/ 'memperkecilkan'
/duo/ 'dua'			/mampaduoKan/ 'memperduakan'

Awalan /di-/, /ta-/, dan /ba-/ juga dapat berfungsi seperti /maN-/ dengan kombinasi-kombinasi yang sama.

/ño-pa-(Kan)-	{ KK KB KBil }	⇒	KK
(i)			
/karajo/ 'kerja'			/ñopakarajoKan/ 'dipekerjakan'
/bini/ 'isteri'			/ñopabiniKan/ 'dikawinkannya'
/duo/ 'dua'			/ñopaduoKan/ 'diperduakan'

/ño-ša- Kan/

Kombinasi ini sama betul kombinasinya dengan /ño-pa-Kan/ dengan contoh-contoh yang sama.

/sa-paN/-	{ KK KS ₁ KBil }	⇒	KS ₂ (persamaan)
-----------	-----------------------------------	---	-----------------------------

/makan/ 'makan'
 /beraŋ/ 'marah'
 /anam/ 'enam'

/sapamakan/ 'sama suka makan'
 /sapamberaŋ/ 'sama suka marah'
 /sapananam/ 'serenam'

/di-pa-sa-Kan/- { KK } ⇒ KK
 { KB }
 { KBil }

/lema?/ 'oles'
 /rumah/ 'rumah'
 /rabuy?/ 'rebut'
 /duo/ 'dua'

/dipasalema?Kan/ 'dicampur baurkan'
 /dipasarumahKan/ 'diserumahkan'
 /dipasarabuy?Kan/ 'diperebutkan'
 /dipasaduoKan/ 'hasil dibagi dua'

Catatan:

/pa-sa/ bisa bervariasi dengan /sa-pa/ dengan KB dan KBil. Awalan /maN-, /ta-, dan /ba-/ juga bisa berkombinasi dengan akhiran /pa-sa-Kan/ dalam kolom /di-/ seperti contoh di atas.

c. Gabungan Awalan dan Akhiran Gabungan

Gabungan Awalan dan Akhiran dalam Kata

$\left\langle \begin{array}{c} \text{maN} \\ \text{di} \\ \text{ba}_1 \\ \text{ta} \end{array} \right\rangle$	$\left\langle \begin{array}{c} \text{pa} \langle \text{sa} \rangle \\ \text{sa} \langle \text{pa} \rangle \end{array} \right\rangle$	KK KB KS KBil KKet	$\langle \text{Kan} \rangle$	$\langle \text{lah} \rangle$
m	$\left\langle \begin{array}{c} \text{pa} \langle \text{sa} \rangle \\ \text{sa} \langle \text{pa} \rangle \end{array} \right\rangle$	KK KB KBil	$\langle \text{Kan} \rangle$	-
$\langle \text{ba}_2 \rangle$	-	KB KBil	-	$\langle \text{lah} \rangle$
$\langle \text{baku} \rangle$	-	KK	-	$\langle \text{lah} \rangle$
$\langle \text{basi} \rangle$	-	KK KS	-	$\langle \text{lah} \rangle$
$\langle \text{sa} \rangle$	$\langle \text{paN} \rangle$	KK KS	-	-

Akhiran gabungan yang ada dalam BMU hanya /-Kan-lah/ dan /-i-lah/. Untuk menyimpulkan kombinasi-kombinasi awalan dan akhiran maka di bawah ini akan diberikan tabel gabungan awalan dan akhiran dalam kata.

Karena imbuhan terputus harus saling berkait maka imbuhan terputus diberikan dalam tabel tersendiri.

d. Gabungan Imbuhan Terputus dengan Imbuhan Lain dalam Kata

Kata dengan imbuhan terputus /ka. .no/ tidak dapat dikaitkan pada imbuhan lain. Jadi dalam penggabungan dengan imbuhan lain hanya /ka. .an/ dan /paN. .an/ yang dapat dipakai. Kombinasi ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Gabungan Imbuhan Terputus dengan Imbuhan Lain dalam Kata

$\langle ba_2 \rangle$	ka	$\frac{KK}{KS}$ <hr/> KKet	an
$\langle \begin{matrix} ba_2 \\ sa \end{matrix} \rangle$	paN	$\frac{KK}{KS}$ <hr/> KB	an

Contoh: /ba₂-ka-an/

/duduðʔ/ 'duduk'	/bakaduduðʔan/	'mempunyai kedudukan'
/susah/ 'susah'	/bakasusahan/	'mempunyai kesusahan'
/sudah/ 'sudah'	/bakasudahan/	'berakhir'

Contoh: /ba₂-paN-an/

/bari/ 'beri'	/bapambaran/	'berpemberian'
/dirin/ 'dingin'	/bapadirinan/	'mempunyai alat pendingin'
/rumah/ 'rumah'	/baparumahan/	'tempat untuk membangun rumah'

Contoh: /sa-paN-an/

/sapambaran/	'sama pemberian'
/saparumahan/	'serumah'
/sapañakitan/	'mempunyai penyakit yang sama'

Di bawah ini diberikan contoh-contoh lebih lanjut mengenai kata-kata berimbuhan.

/pa-/	/gadan/	'besar'	(KS)
/maN-pa/	/pagadan/	'perbesar'	(KK)
/dipa-/	/mampagadan/	'memperbesar'	(KK)
/tapa-/	/dipagadan/	'diperbesar'	(KK)
/ba-pa-/	/tapagadan/	'teperbesar'	(KK)
/-Kan/	/bapagan/	'diperbesar'	(KK)
/pa-Kan/	/gadanKan/	'besarkan'	(KK)
/bapa-Kan/	/pagadanKan/	'perbesarkan'	(KK)
/-lah/	/bapagadanKan/	'diperbesarkan'	(KK)
/ba-lah/	/gadanlah/	'besarlah'	(KK)
/pa-Kan-lah/	/bagadanlah/	'makan besar'	(KK)
/ba ₂ -lah/	/pagadanKanlah/	'perbesarlah'	(KK)
	/barayamlah/	'peliharalah ayam'	(KK)
	/ambun/	'embun'	(KB)
/ba ₂ -lah/	/barambunlah/	'berembunlah'	(KK)
	/saki?/	'sakit'	(KS)
/ka-an/	/kasakitan/	'kesakitan'	(KS)
	/kabasaran/	'kebesaran'	(KS)
	/dagan/	'dagang'	(KB)
/pa-/	/padagan/	'pedagang'	(KB ₂)
/ta-/	/taparuy?/	'suka makan'	(KS)
/ka-/	/kalimo/	'kelima'	(KBil)
/-an/	/buayan/	'buahian'	(KB)
/di-/	/dimakan/	'dimakan'	(KK)
/i /	/iŋoçali ð/	'dilihat'	(KK)
	/duo/	'dua'	(KBil)
/pa-/	/paduo/	'bagi dua'	(KBil)
/pa-i/	/paduoi/	'bagi dua untung'	(KK)
/bapa-/	/bapaduoi/	'berusaha dengan'	(KK)
/ba-i/	/basirami/	'disiram'	(KK)
/-i/	/sirami/	'sirami'	(KK)
/maN-Kan/	/manjalanKan/	'menjalankan'	(KK)
/maN-i/	/majalani/	'menjalani'	(KK)
/di-Kan/	/dijalanKan/	'dijalankan'	(KK)
/di-i/	/dipadami/	'dipiadami'	(KK)
/di-i/	/dipadami/	'dipadami'	(KK)
/ta-Kan/	/tabao?Kan/	'terbawakan'	(KK)
/pa-Kan/	/paturuy?Kan/	'perturutkan'	(KK)

/ta-i/	/tapintasi/	'terpintasi'	(KK)
/di-pa-Kan/	/dipaturuy [?] Kan/	'diperturutkan/	(KK)
/maN-pa-Kan/	/mampaturuy [?] Kan/	'memperturutkan'	(KK)
/maN-pa-i/	/mampaelo [?] i/	'memperbaiki'	(KK)
/ba-ka-an/	/bakasudahan/	'berkesudahan/	(KK)
/di-sa-Kan/	/disadere [?] Kan/	'disederetkan'	(KK)
/di-pa-i/	/dipaelo [?] i/	'diperbaiki'	(KK)
/sa-pa-an/	/sapasukuan/	'sama suku'	(KB)
/pa-N/	/paŋgali/	'alat penggali'	(KB)
/paN-an/	/paŋgalian/	'tempat menggali'	(KB)
/ba-ka-an/	/bakadudu [?] an/	'mempunyai kedu- dukan'	(KK)
/baku-/	/bakuampeh/	'bergumul'	(KK)
/baku-lah/	/bakuampehlha/	'bergumullah'	(KK)
/ño-/	/ñobali/	'dibeli'	(KK)
/ño-pa-Kan/	/ñopabini an/	'dikawinkan'	(KK)
/ño-šan-Kan/	/ñosadere [?] Kan/	'disederetkan'	(KK)

2.4.2 Reduplikasi

Reduplikasi ialah proses pembentukan kata dengan perulangan kata dasar. Reduplikasi bisa dialami oleh kata dasar baik secara keseluruhan atau sebahagian dengan atau tanpa perubahan sebuah fonem atau lebih dari bagian kata yang diulang. Kata berulang bisa pula mendapat imbuhan. Jadi reduplikasi dalam BMU dapat dibagi atas tiga bagian: reduplikasi sempurna, reduplikasi tidak sempurna, dan reduplikasi berimbuhan

(1) Reduplikasi Sempurna

Reduplikasi sempurna dalam BMU terdapat dengan KB, KK, KS, dan KBil. Reduplikasi pada KK dan KS berarti *intensitas pekerjaan* dan *sifat*, dengan bilangan berarti *kelompok* dan menjadikannya KKet, dan dengan KB berarti *banyak* atau *menyerupai*.

—KB₁—R \Longrightarrow >

/kudo-kudo/	'permainan kuda-kuda atau bagian dari atap rumah'
/api-api/	'korek api'
/itu-itu/	'itu itu juga'
/meja-meja/	'banyak meja atau meja mainan'

Catatan :

Ada beberapa kata dalam BMU yang kelihatannya seolah-olah kata

berulang tetapi kata-kata ini sebenarnya terdiri dari satu morfem yang bagian belakang dan depannya sama. Bagian pertama dari kata tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Kata ini biasa juga disebut kata berulang semu.

Contoh :

/ramo-ramo/	'kupu-kupu'
/antiðŋ-antiðŋ/	'perhiasan untuk telinga'
/ondeh-ondeh/	'kue onde'
/uyið-uyið/	'nama serangga'
/anay-anay/	'nama serangga'

a. KK₁-R \Longrightarrow KK₂

/duduð?-duduð?/	'duduk-duduk'	/lari-lari/	'lari-lari'
/taga?-taga?/	'berdiri saja'	/lalo?-lalo?/	'tidr-tiduran'
/main-main/	'main-main'		

b. KS₁-R \Longrightarrow KS₂

/gadaŋ-gadaŋ/	'besar-besar'	/bare?-bare?/	'berat-berat'
/saki?-saki?/	'sakit-sakit saja'	/kete?-kete?/	'kecil-kecil'
/paniðŋ-paniðŋ/	'pening-pening'	/anto?-anto?/	'diam-diam'

c. KBil - R \Longrightarrow KK_{et}

/cie?-cie?/	'satu-satu'	/duo-duo/	'dua-dua'
/tigo-tigo/	'tiga-tiga'	/ampe?-ampe?/	'empat-empat'

(2) Reduplikasi Tidak Sempurna

a. Dengan perubahan vokal pada kata kedua

Contoh :

/compaŋ-campiðŋ/	'compang-camping'
/bola?-balið/	'mundar-mandir'
/mora?-mari?/	'morat-marit'
/kuta?-katið?/	'kutak-katik'

b. Dengan perubahan atau penambahan konsonan pada kata kedua

Contoh :

/iruð?-pikuð?/	'hirik-pikuk'
/kacaw-balaw/	'kacau-balau'
/ereŋ-genderŋ/	'hereng-gendeng'
/tuŋgaŋ-laŋgaŋ/	'tunggang-langgang'

c. Yang tidak beraturan

Contoh :

/simpaŋ-siuŋ/	'simpang-siur'
/sikucapaŋ-sikucapeh/	'sikucapang-sikucapeh'
/kincanŋ-kincuyʔ/	'tergesa-gesa'
/turun-temurun/	'turun-temurun'
/sipaʔ-sintuðŋ-turŋgiʔ/	'kerja-keras'

(3) Reduplikasi dengan imbuhan

a. /maN-/ -KK₁-R \Longrightarrow KK₂

Reduplikasi dengan awalan /maN-/ berarti *melakukan pekerjaan berulang kali*.

Contoh :

/maŋgeleðŋ-geleðŋ/	'menggeling-geling'
/mancaliðʔ-caliðʔ/	'melihat-lihat'
/maimbaw-imbaw/	'memanggil-manggil'
/mancoreðŋ-coreðŋ/	'menggores-gores'

b. KK₁- /maN-/ -R \Longrightarrow KK₂

Reduplikasi dengan bentuk ini berarti *pekerjaan yang berbalasan timbal balik*

Contoh :

/toloŋmanoloŋ/	'tolong menolong'
/tikam-manikam/	'tusuk-menusuk'
/bae-mambae/	'pukul-memukul'
/calið-mancaliðʔ/	'saling lihat melihat'

c. KK₁-R- /-Kan/ \Longrightarrow KK₂

Reduplikasi dengan bentuk ini berarti *frequentatif imperatif*.

Contoh :

/calið-caliðʔKan/	'lihat-lihatkan'
/duduðduduðKan/	'duduk-dudukkan'
/lengoʔ-lengoʔKan/	'lenggang-lenggangkan'
/kameh-kamehKan/	'kumpul-kumpulkan'

d. /ba₁-/-KS₁-R-/-Kan/ ===== > KK

Reduplikasi KS dengan imbuhan seperti ini berarti *saling* atau *intensitas*.

Contoh :

/bajauðŋ-jauðhKan/	'saling menjauhi'
/batiŋgi-tiŋgiKan/	'berikhtiar meninggikan status (sombong)'
/baranca?ranca?Kan/	'berikhtiar mencantikkan'
/babanci-banciKan/	'saling membenci'

e. /ba₂-/-KK₁-R-/-an/ ===== > KK₂

Reduplikasi KK dengan imbuhan ini berarti *saling* atau *intensitas*.

Contoh :

/babunuðh-bunuðhan/	'saling bunuh membunuh'
/bamati-matian/	'berikhtiar sepenuh tenaga'
/batuduðh-tuduðhan/	'saling tuduh menuduh'
/bainbaw-imbawan/	'saling panggil memanggil'

f. /ba₂-/-KK₁-R-(-lah) ===== > KK₂

Reduplikasi KK dengan imbuhan ini berarti *intensitas*.

Contoh :

/bamain-main/	'bermain-main'
/balari-lari/	'berlari-lari'
/badendaŋ-dendaŋ/	'bernyanyi-nyanyi'
/bajalan-jalan/	'berjalan-jalan'
/bamain-mainlah/	'bermain-mainlah'

g. /ba₂-/-KB₁-R-(-lah) ===== > KK (lihat 2.5.10.)

Reduplikasi KB dengan imbuhan ini berarti *intensitas* menjadikan KB tersebut KK.

Contoh :

/barambun-rambun/	'berembun-embun'
/barana?rana?/	'mempunyai anak banyak'
/barapi-api	'berapi-api'
/barale?rale?/	'berpesta pora'
/baraki?rafi?/	'berakit-rakit'
/bapayuðŋ-payuðŋlah/	'berpayung-payunglah'

h. /ba₂-/KBil₁-R \Longrightarrow KKet.

Reduplikasi KBil dengan imbuhan ini berarti *berkelompok sebanyak jumlah tersebut*.

Contoh :

/batigo-tigo	'ketiganya'
/baduo-duo/	'keduanya'
/barampe [?] -rampe [?] /	'keempatnya'
/baranam-ranam/	'keenamnya'

i. /ba₂-/KBil₁-/-R-KBil₂ \Longrightarrow KKet

Reduplikasi dengan imbuhan ini berarti *kelompok-kelompok sebanyak* KBil tersebut. Imbuhan tersebut menjadikan KBil menjadi KKet. KBil yang dapat dibuat dengan kombinasi ini hanya 2 sampai 7.

Contoh :

/barampe [?] -barampe [?] /	'kelompok empat-empat'
/balimo-balimo/	'kelompok lima-lima'
/baranam-baramam/	'kelompok enam-enam'
/batujuḍh-batujuḍh/	'kelompok tujuh-tujuh'

j. /ba-/KS₁R(-/lah/) \Longrightarrow KKet

Reduplikasi dengan imbuhan ini berarti *intensitas derivatif* yang menjadikan KS tersebut menjadi KKet.

Contoh :

/baelo [?] -elo [?] /	'saling berbaikan'
/batanaḥ-tanaḥ/	'tenang-tenang'
/bagageh-gageh/	'terburu-buru'
/balambe [?] -lambe [?] /	'pelan-pelan'
/basuḥguḍh-suḥguḍh/	'dengan serius'
/basuḥguḍh-suḥguḍhlah/	'sungguh-sungguhlah'

k. /ta-/ + $\left\{ \begin{array}{l} (KS_1-R) \\ (KB_1-R) \end{array} \right\}$ \Longrightarrow KKet

Reduplikasi dengan imbuhan ini berarti intensitas derivatif yang menjadikan KS/KB tersebut KKet.

Contoh :

/taoyong-oyong/	'terhoyong-hoyong'
/taibo-ibo/	'sangat sedih'
/tabiηuðη-biηðη/	'terbingung-bingung'
/taisa?-isa?/	'tersedu-sedu'
/taano?-ano?/	'tersedu-sedu'

$$1. /pa-/ + \left\{ \begin{array}{l} (KK_1 - R) \\ (KS_1 - R) \\ (KBil - R) \end{array} \right\} + /-Kan/$$

/pabae-baeKan/	'lempar-lemparkan'
/padake?-dake?Kan/	'dekat-dekatkan'
/paduo-duoKan/	'dua orang menggumuli'

Proses reduplikasi baik dengan imbuhan maupun tidak dapat disimpulkan dalam tabel di bawah ini:

Reduplikasi dan Imbuhan

<maN>	KK	--	<R>	—	<lah>
—	KK	<maN>	<R>	—	<lah>
<ba ₁ >	KK	—	<R>	<Kan>	<lah>
<pa>	KK	—	<R>	<Kan>	<lah>
$\begin{array}{c} \langle ba_1 \rangle \\ \langle pa \rangle \end{array}$	KS	—	<R>	<kan>	<lah>
$\begin{array}{c} \langle ta \rangle \\ \langle pa \rangle \end{array}$	KS	—	<R>	—	<lah>
<ba ₂ >	KB	—	<R>	—	<lah>
<ba ₂ >	KBil	<ba ₂ >	<R>	—	<lah>

Contoh:

Jika /ba₁-/K-KS-R-Kan telah terbentuk maka /-lah/ tidak dapat

dikaitkan, tetapi jika salah satu di antara /ba/ atau /-Kan/ tidak ada maka /-lah/ dapat dikaitkan pada bentuk reduplikasi ini.

Jadi:

/baranca [?] -ranca [?] Kan/	'dicantik-cantikkan'
/ranca [?] -ranca [?] Kanlah/	'cantik-cantikkanlah'
/ranca [?] -ranca [?] lah/	'cantik-cantiklah'

2.4.3 Kompositum

Kompositum adalah gabungan dua kata yang membentuk arti khusus. Arti kompositum tidak dapat langsung diterjemahkan dari kata pertama dan kedua secara kata demi kata. BMU mempunyai delapan kelompok kelas kompositum sebagai berikut :

(1) $KK_1 - KK_2 \Longrightarrow KK_3$

Contoh:

/pulaŋ-balið [?] /	'pulang-pergi'
/turun-naið [?] /	'turun-naik'
/duduð [?] -taga [?] /	'tidak tenang'
/makan-minum/	'makan-minum tanpa kerja'

(2) $KB_1 - KB_2 \Longrightarrow KB_3$

Contoh:

/ayið-mato/	'air mata'
/buayo-dare [?] /	'buaya darat'
/buah-ati/	'buah hati'
/ana [?] -buah/	'anak buah'
/siŋguluðŋ-batu/	'beban berat'
/ana [?] -ameh/	'anak emas'

(3) $KK_1 - KB \Longrightarrow KK_2$

Contoh:

/main-mato/	'main mata'
/makan-ati/	'makan-hati'
/main-kayu/	'dengan kekerasan'

(4) $KS_1 - KB \Longrightarrow KS_2$

Contoh:

/paniðŋlale [?] /	'agak pening'
----------------------------	---------------

/ibo-ati/	'sedih'
/kete ^o -ati/	'kecil hati'
/busu ^o -ati/	'busuk hati'
/taba-muko/	'tidak tahu malu'
/gadaŋ-sarawa/	'penakut dan pemalas'
/gadaŋ-ati/	'besar hati'

(5) KB₁ - KS \Longrightarrow KB₂

Contoh:

/rumah-gadaŋ/	'rumah pusaka bersama'
/rumah-saki ^o /	'rumah sakit'
/kambi ^o -itam/	'kambing hitam'
/ban-serap/	'cadangan'
/bidu ^o -gadaŋ/	'tempat berlindung'

(6) KB₁ - KK \Longrightarrow KB₂

Contoh:

/rumah-makan/	'restoran'
/meja-tulih/	'meja-tulis'
/uraŋ-mali ^o /	'pencuri'
/papan-tulih/	'papan tulis'
/masin-ti ^o /	'mesin tik'

(7) KK₁ - {KS
KKet} \Longrightarrow KK₂

Contoh:

/sapu-barasi ^o h/	'makan habis apa yang ada'
/gantu ^o -tinggi/	'bercita-cita tinggi'
/mati-taga ^o /	'sekonyong-konyong mati/berhenti'
/mati-tagaŋ/	'mati kaku (terkukut)'
/makan-siaŋ/	'makan siang'

(8) KBil₁ - {KB
KK
KBil₂} \Longrightarrow KKet

Contoh:

/duo-saraŋkay/	'dua dalam setangkai'
/tigo-sajaraŋan/	'kompak'
/duo-sen/	'kurang waras'

/tuŋga - babeðŋ/ 'tunggal'
 /duo-tarəh-tigo/ 'ragu-ragu'

Catatan:

1. Pada kelompok (1) sampai dengan kelompok (7) kompositum di atas ternyata bahwa kata pertamalah yang menjadi *kata utama* dalam komposisi tersebut.
2. Pada kelompok (8) komposisi kata-kata tersebut menjadikan kata tersebut kata keterangan.

2.5. Morfonemik

Dalam bagian ini dibicarakan perubahan beberapa fonem tertentu yang contoh-contohnya terdapat dalam bab morfologi dan sintaksis. Menurut Samsuri (1978:201) apabila dua morfem berhubungan atau diucapkan yang satu sesudah yang lain, adakalanya terjadi perubahan pada fonem-fonem yang bersinggungan.

Di dalam BMU perubahan fonem-fonem banyak terjadi pada awalan-awalan atau pada bunyi terakhir dari suatu kata dasar bila mendapat akhiran. Perubahan morfonemik yang dibicarakan berikut ini meliputi perubahan yang terjadi pada awalan-awalan /ba₂/, /maN-/ , /paN-/ , paNan/, fonem /-h/, /-ʔ/, dan /yʔ/, penambahan fonem /r/ pada proses reduksi yang berawalan /ba₂-/.

2.5.1. Awalan /ba₂-/

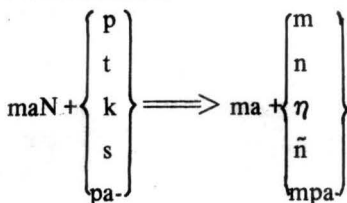
Perubahan awalan /ba₂-/ menjadi /bar-/ mengikuti aturan berikut:

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{ba}_2 + \text{a-} \\ \text{e-} \end{array} \right\} \Longrightarrow \text{ba}_2 + \text{r} + \begin{array}{l} \text{a-} \\ \text{e-} \end{array}$$

Contoh :

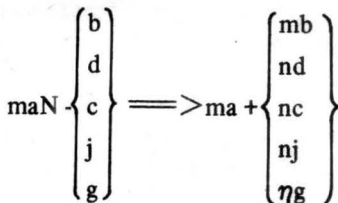
ba ₂ + aleʔ	=====>	baraleʔ	'mempunyai helat perkawinan'
ba ₂ + aŋin	=====>	baraŋin	'mempunyai angin'
ba ₂ + adiðʔ	=====>	baradiðʔ	'mempunyai adik'
ba ₂ + aja	=====>	baraja	'belajar'
ba ₂ + ampeʔ	=====>	barampeʔ	'kumpulan yang terdiri dari empat orang'
ba ₂ + eton	=====>	bareton	'berhitung'

2.5.2. Awalan /maN-/ yang mengawali morfem lain mengalami perubahan menurut aturan di bawah ini :



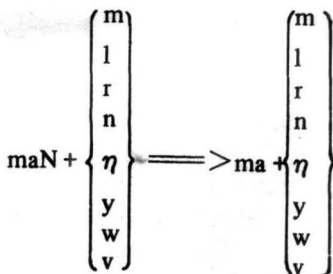
Contoh:

maN + /paeʔ/	⇒	/mamaeʔ/	'memahat'
maN + /paeloʔi/	⇒	/mampaeloʔi/	'memperbaiki'
maN + /tari/	⇒	/manari/	'menari'
maN + /kaiθ/	⇒	/maŋaiθ/	'mengail'
maN + /sureʔ/	⇒	/maŋureʔ/	'menyurat'
maN + /pa-/	⇒	/mampa-/	(awalan gabungan)



Contoh:

maN + /bali/	⇒	/mambali/	'membeli'
maN + /daki/	⇒	/mandaki/	'mendaki'
maN + /ciloʔ/	⇒	/manciloʔ/	'mencuri'
maN + /jaiʔ/	⇒	/manjaiʔ/	'menjahit'
maN + /guntiθŋ/	⇒	/maŋguntiθŋ/	'menggunting'



keterangan : V = /a/, /i/, /u/, /e/, /o/.

Contoh:

maN + /minta [?] /	====>	/maminta [?] /	'meminta'
maN + /laŋi [?] /	====>	/malaŋi [?] /	'menuju ke langit'
maN + /rajuj [?] /	====>	/maraju [?] /	'membuat rajut'
maN + /nanti/	====>	/mananti/	'menanti'
maN + /ŋeŋ/	====>	maŋeŋ/	'mengeong'
maN + /yakinkan/	====>	mayakkan/	'meyakinkan'
maN + /weselkan/	====>	/mawesakkan/	'mewesalkan'
maN + /ilið/	====>	/mailið/	'mengalir'
maN + /ota/	====>	/maota/	'mengobrol'
maN + /ambið [?] /	====>	/maambið [?] /	'mengambil'
maN + /ubah/	====>	/maubah/	'mengubah'
maN + /elo/	====>	/maelo/	'menarik'

2.5.3 Awalan /paN-/

Awalan /paN-/ yang mengawali morfem lain mengalami perubahan menurut aturan berikut :

$$paN + \begin{Bmatrix} p \\ t \\ k \\ s \end{Bmatrix} \Longrightarrow pa- \begin{Bmatrix} m \\ n \\ \eta \\ \tilde{n} \end{Bmatrix}$$

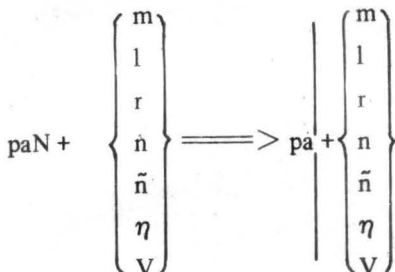
Contoh:

paN + /paku/	====>	/pamaku/	'pemaku'
paN + /tari/	====>	/panari/	'suka menari'
paN + /kareh/	====>	/paŋareh/	'sering mengeras'
paN + /saki [?] /	====>	/paŋaki [?] /	'penyakit'

$$paN = \begin{Bmatrix} b \\ d \\ c \\ j \\ g \end{Bmatrix} \Longrightarrow pa + \begin{Bmatrix} mb \\ nd \\ nc \\ nj \\ ng \end{Bmatrix}$$

Contoh:

paN + /bae/	====>	/pambae/	'pelempar'
paN + /dabiðh/	====>	/pandabiðh/	'penyembelih'
paN + /cari/	====>	/pancari/	'pencari'
paN + /jai?/	====>	/panjai?/	'penjahit'
paN + /gago?/	====>	/paŋgago?/	'sering gagap'



Contoh:

paN + /minta?/	====>	/paminta?/	'suka meminta'
paN + /lambe?/	====>	/palambe?/	'suka lambat'
paN + /raki?/	====>	/paraki?/	'perakit'
paN + (nanah)	====>	/pananah/	'sering bernanah'
paN + /ŋeŋ/	====>	/paŋeŋ/	'suka mengeong'
paN + /ube?/	====>	/paube?/	'untuk pengobat'
paN + /iso?/	====>	/paiso?/	'perokok'
paN + /ota/	====>	/paota/	'suka ngobrol'
paN + /ambið/	====>	/paambið/	'suka mengambil'
paN + /ubah/	====>	/paubah/	'suka mengubah'
paN + /elo?/	====>	/paelo?/	'buat menjadi lebih baik'

Catatan:

Dalam kombinasi /paN-/ dengan kata-kata /iriðŋ/ 'iring', /inaŋ/ 'dampingi', /ikuy?/ 'ikut' proses morfofonemik di atas tidak berlaku. Dengan kata-kata ini alomorf /paN-/ adalah /paŋ-/.

Contoh:

/paŋiriðŋ/ 'pengiring' /paŋinaŋ/ 'pendamping'
 /paŋikuyʔ/ 'pengikut'

2.5.4 Kata-kata yang Berakhir dengan Bunyi /h/ dengan Akhiran /-an/ dan /-i/.

Kata-kata dasar yang mempunyai bunyi akhir /-ih/ yang mendapat akhiran /-an/ atau /-i/ berubah menurut aturan berikut:

$$-h + \left\{ \begin{array}{l} /-an/ \\ /-i/ \end{array} \right\} \Longrightarrow +s + \left\{ \begin{array}{l} /-an/ \\ /-i/ \end{array} \right\}$$

Contoh :

/lapih/ + /an/ \Longrightarrow /lapisan/ 'lapisan'
 /tapih/ + /an/ \Longrightarrow /tapisan/ 'saringan'
 /garih/ + /an/ \Longrightarrow /garisan/ 'garisan'
 /taŋih/ + /i/ \Longrightarrow /taŋisi/ 'tangisi'
 /tapih/ + /i/ \Longrightarrow /tapisi/ 'tapisi'

Aturan ini hanya berlaku pada kata-kata yang dipinjam dari bahasa Indonesia yang berakhir dengan bunyi /-s/, di mana /s/ ini ditukar dengan bunyi /h/ dalam BMU, misalnya /lapih/ 'lapis', /tapih/ 'tapis', /garih/ 'garis' dll.

2.5.5 Kata-kata yang Berakhir dengan Bunyi /-ʔ/, /eʔ/, /yʔ/ dan /p/ dengan akhiran /-an/

Kata-kata yang berakhir dengan bunyi /-ʔ/ atau /-yʔ/ yang mendapat akhiran /-an/ berubah menurut aturan berikut:

$$\left\{ \begin{array}{l} -ʔ \\ -eʔ \\ -yʔ \\ \left\{ \begin{array}{l} -p \\ /yʔ/ \end{array} \right\} \\ /oʔ/ \end{array} \right\} + -an \Longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} -t \\ -p \\ -ap \end{array} \right\} + -an$$

Contoh:

/lompeʔ/ + an \Longrightarrow /lompatan/ 'lompatan'

/jai [?] / + an	====>	/jaitan/	'jahitan'
/sabi [?] / + an	====>	/sabitan/	'sabitán'
/kajuy [?] / + an	====>	/kajutan/	'kejutan'
/paruy [?] / + an	====>	/parutan/	'parutan'
/rambuy [?] / + an	====>	/rambutan/	'rambutan'
/bue [?] / + an	====>	/buatan/	'buatan'
/sure [?] / + an	====>	/suratan/	'suratan'
/lonce [?] / + an	====>	/loncatan/	'loncat'
/tutuy [?] / + an	====>	/tutupan/	'tutupan'
/aro [?] / + an	====>	/arapan/	'harapan'
/ado [?] / + an	====>	/adapan/	'hadapan'
/aso [?] / + an	====>	/asapan/	'kemenyan'

2.5.6 Kata-kata yang Berakhir dengan Bunyi /-a/, /uð/, /ið/ dan /e/ dengan Akhiran /-an/ dan /-i/

Kata-kata BMU yang berakhir dengan bunyi-bunyi /-a/, /-u/, atau /-i/ dan dipinjam dari kata bahasa Indonesia yang berakhir dengan bunyi /r/ bila mendapat akhiran /-an/ atau /-i/, maka bunyi /r/ itu dihidupkan kembali. Perubahan itu menurut aturan seperti berikut:

$$\left\{ \begin{array}{l} -a \\ -u\partial \\ -i\partial \\ -e \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} /-i/ \\ /-an/ \end{array} \right\} \Longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} -a \\ -u \\ -i \\ -e \end{array} \right\} + r + \left\{ \begin{array}{l} -i \\ -an \end{array} \right\}$$

Contoh:

/pasa/ + an	====>	/pasaran/	'pasaran'
/jamuð/ + an	====>	/jamúran/	'jemuran'
/ilið/ + an	====>	/iliran/	'aliran'
/teba/ + an	====>	/tebaran/	'tebaran'
/ampa/ + an	====>	/ampanan/	'hamparan'
/aja/ + an	====>	/ajari/	'ajari'
/tiduð/ + i	====>	/tiduri/	'tiduri'
/puta/ + i	====>	/putari/	'putari'
/gele/ + an	====>	/geleran/	'giliran'

2.5.7 Kata-kata yang Berakhir dengan Bunyi-bunyi /-a/, /uð/, /ið/ dan (e) yang Berakhiran /-an/ dan (-i)

Kata-kata BMU yang berakhir dengan /-a/, /-uð/, dan /-ið/ dan berasal dari kata bahasa Indonesia yang berakhiran dengan /-l/ berubah bila

mendapat akhiran /-an/ atau /-i/, menurut ketentuan di bawah ini:

$$\left\{ \begin{array}{l} -a \\ -u\partial \\ -i\partial \\ -e \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} /-an/ \\ /-i/ \end{array} \right\} \Longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} -a \\ -u \\ -i \\ -e \end{array} \right\} + 1 + \left\{ \begin{array}{l} /-an/ \\ /-i/ \end{array} \right\}$$

Contoh:

/gumpa/ + an	====>	/gumpalan/	'gumpalan'
/paŋka/ +aan	====>	/paŋkalan/	'pangkalan'
/gauð/ + i	====>	/gauli/	'gauli'
/baka/ + i	====>	/bakali/	'bekali'
/tempe/ + an	====>	/tempelan/	'tempelan'
/ayið/ + i	====>	/ayiri/	'airi'
/butið/ + an	====>	/butiran/	'butiran'

2.5.8 Akhiran /-Kan/

Morf fonem /K/ dalam akhiran /-Kan/ pada umumnya bervariasi secara bebas dengan /ø/, tetapi dapat dicatat bahwa ada kecenderungan dalam BMU bahwa lebih banyak pemakaian /-Kan/ pada kata yang berakhiran dengan vokal, sedangkan /-an/ pada kata yang berakhiran dengan konsonan, termasuk kata-kata yang berakhir dengan diftong (lihat 2.1.c)

Contoh:

/ambiðKan/	'ambilkan'	atau	/ambið'an/
/jalanKan/	'jalankan'	atau	/jalanan/
/imbawKan/	'himbaukan'	atau	/imbawan/
/jamuðKan/	'jemurkan'	atau	/jamuðan/
/sabaKan/	'sabarkan'	atau	/sabaan/
/mandiKan/	'mandikan'	atau	/mandian/

2.5.9 Imbuhan Terputus /paN ... an/

Morf fonem /N/ dalam awalan terputus /paN ... an/ berubah menjadi /r/ bila diikuti oleh kata dasar yang berawal dengan bunyi vokal; sedangkan perubahan /N/ yang diikuti bunyi konsonan, lihat ayat 2.5.3

Rumus:

$$/paN-/ + V \dots + /-an/ \Longrightarrow /paN-/ + V \dots + /-an/$$

Keterangan : V = sembarang bunyi vokal

Contoh:

paN + /indu/ + an	====>	/parinduan/	'satu induk'
paN + /imbuðh/ + an	====>	/parimbuðhan/	'perimbuhan'
paN + /etotŋ/ + an	====>	/paretotŋan/	'perhitungan'
paN + /aŋin/ + an	====>	/paraŋinan/	'peranginan'
paN + /atuð/ + an	====>	/paraturan/	'peraturan'
paN + /ubah/ + an	====>	/parubahan/	'perubahan'
paN + /otŋkos/ + an	====>	/perotŋkosan/	'perongkosan'

2.5.10 Awalan /ba₂-/ dengan Reduplikasi

Awalan /ba₂-/ bila mendahului kata berulang yang bunyi awalnya vokal /a/, atau /e/, berubah sebagai berikut:

$$ba_2 + \begin{matrix} a- \\ e- \end{matrix} + R \implies ba + r + \begin{matrix} -a \\ -e \end{matrix} + r + R$$

Contoh:

ba ₂ + /api/-/api/	====>	/barapi-rapi/	'berapi-api'
ba ₂ + /ayið/ - /ayið/	====>	/barayið-rayið/	'penuh dengan air'
ba ₂ + /ana?/ - /ana?/	====>	/barana?-rana?/	'punya anak banyak'
ba ₂ + /ayun/ - /ayun/	====>	/baraŋin-raŋin/	'sering berembus angin'
ba ₂ + /ampe?/ - /ampe?/	====>	/barampe?-rampe?/	'banyak kelompok empat'
ba ₂ + /aŋo?/ - /aŋo?/	====>	/baraŋo?-raŋ?/	'sering kelihatan bernapas'
ba ₂ + /etotŋ/ - /etotŋ/	====>	/baretotŋ-retotŋ/	'memperbincangkan'
ba ₂ + /puluðh/ - /puluðh/	====>	/bapuluðh-puluðh/	'berpuluh-puluh'
ba ₂ + /kali/ - /kali/	====>	/bakali-kali/	'berkali-kali'

3. SINTAKSIS

3.1 Komponen Kalimat

Yang dimaksud dengan komponen kalimat ialah unsur-unsur yang membentuk kalimat. Jenis pengelompokan unsur-unsur ini adalah secara kategori gramatikal, fungsi gramatikal, dan peran gramatikal.

3.1.1 Kategori Gramatikal

Kategori gramatikal ialah pengelompokan unsur-unsur kalimat berdasarkan sintaksis yang terdiri dari kata, frase, dan klausa.

a. Klasifikasi Kata Menurut Sintaksis

Menurut fungsinya dalam kalimat kata-kata BMU dapat dibagi ke dalam beberapa kelas utama dan kata tugas. Yang termasuk kelas utama adalah kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata bilangan; sedangkan yang termasuk kata tugas adalah kata sambung, kata depan, kata sandang, dan kata seru.

Kata benda berfungsi sebagai pokok kalimat, sebutan, atau obyek. Kata benda biasanya nama benda (abstrak dan konkrit), nama orang, kata ganti benda, dan kata ganti penanya benda seperti: (paHke?/ 'pangkat', /ani/ 'Ani', /iño/, 'ia, /sia/ 'siapa' dan /aa/ 'apa'. Kata ganti penunjuk /itu/ 'itu' dan /iko/ 'ini termasuk kata benda juga.

Kata kerja ialah kata yang menyatakan kegiatan yang dilakukan oleh kata benda, seperti /makan/ 'makan', /manaŋih/ 'menangis', dan kata ganti penanya kerja seperti /maŋaa/ 'mengapa', dan yang dapat menduduki fungsi sebutan dalam kalimat.

Kata sifat menunjukkan tabiat atau keadaan dari sebuah benda atau orang seperti /lapa/ 'lapar', /awih/ 'haus', dan /gilo/ 'gila'. Ke dalam

kata sifat juga termasuk kata ganti penanya sifat seperti /baʔa/ 'bagaimana', dan bisa berfungsi sebagai sebutan.

Kata keterangan menunjukkan (1) sifat suatu perbuatan, seperti /lambeʔ - lambeʔ/ 'lambat-lambat', /capeʔ/ 'cepat', dan /basilambeʔ/ 'dengan santai'; (2) keterangan kata sifat seperti /bana/ 'sangat'; (3) tempat suatu benda seperti /di rumah/ 'di rumah', /di siko/ 'di sini' dan /di sinan/ 'di sana'. Ke dalam ini termasuk juga kata ganti penanya keterangan seperti /baʔa/ 'bagaimana' dan /di maa/ 'di mana'; dan /baʔa bana/ 'bagaimana betul', dan tidak bisa diikuti oleh kata penentu bilangan /alay/ 'helai', /ikuð/ 'ekor', /uraŋ/ 'orang', /buah/ 'buah' dan lain-lain.

Kata bilangan menunjukkan jumlah dari benda atau kata ganti yang menanyakan jumlah benda seperti /cieʔ/ 'satu', /duo/ 'dua', /sakaranaŋ/ 'sekeranjang', /saketeʔ/ 'sedikit' dan /baraa/ 'berupa' dan berfungsi sebagai sebutan dan tidak dapat diikuti oleh kata keterangan /bana/ 'benar' /saŋeʔ/ 'sangat'.

Kata penentu bilangan ialah kata-kata seperti /buah/ 'buah', /karuðŋ/ 'karung'. /katidiðŋ/ 'ketiding'.. Kata-kata ini selalu terletak sesudah kata bilangan.

Selanjutnya kita bicarakan kata-kata tugas. Kata sambung digunakan untuk menghubungkan satu kata dengan kata lain atau satu kalimat dengan kalimat lain; seperti /jo/ 'dengan', /tapi/ 'tetapi', /sadaŋ/ 'sedangkan', /koʔ/ 'jika', /ataw/ 'atau', dan /sabaq/ 'sebab'.

Kata depan menunjukkan bahwa kata berikutnya adalah kata benda atau tempat seperti /ka/ 'ke', /dari/ 'dari', dan /di/ 'di'.

Kata sandang adalah kata yang terdapat di muka nama orang atau yang diorangkan, atau di muka nama beberapa binatang, seperti /si/ 'si', /raŋkayo/ 'nyonya', /uni/ 'kakak', /uda/ 'abang', dan /kaʔ/ 'sang', atau dibelakangnya seperti /iko/ 'ini' dan /itu/ 'itu'.

Kata seru digunakan untuk mengambi perhatian lawan berbicara, seperti /oy/ 'hai', /ondeh/ 'wah', dan /aduð/ 'aduh', yang biasanya diikuti oleh sebuah kalimat penuh atau tak lengkap.

b. Frase

Frase ialah bentuk yang terdiri dari satu kata atau lebih yang mempunyai fungsi gramatikal dalam kalimat. Ada lima jenis frase dalam BMU, yaitu frase nomina, frase verba, frase ajektiva, frase lokatif, dan frase numeral.

(1) Frase Nomina

Frase nomina terdiri dari kata benda yang bisa diikuti atau tidak diikuti

oleh penanda nomina.

Frase nomina itu dapat terdiri dari kata benda saja atau gabungan kata benda seperti kata-kata /buruðŋ/, /ikan/, /kuciðŋ/, /sawah jo ladaŋ/, /ama? jo apa?/ dalam kalimat-kalimat berikut:

/buruðŋ tabaŋ/ 'Burung terbang'

/ikan iduy? dalam ayið/ 'Ikan hidup dalam air'

/kuciðŋ maŋeŋŋ/ 'Kucing mengeong'

/sawah jo ladaŋ paralu ditanami/ 'Sawah dan ladang perlu ditanami'

/ama? jo apa? pai ka pasa/ 'Ibu dan ayah pergi ke pasar'

Frase nomina juga dapat terdiri dari kata ganti orang, seperti /aden/, /iño/, dan /awa?/ dalam kalimat-kalimat berikut:

/aden pai ka pasa/ 'Saya pergi ke pasar'

/iño lalo?/ 'Dia tidur'

/awa? ka pai ka ladaŋ/ 'Kita akan pergi ke ladang'

Frase nomina juga dapat terdiri dari kata ganti tanya, seperti /aa/, /baraa/, /siaa/, /di maa/ dalam kalimat berikut:

/aa karajoño/ 'Apa kerjanya.'

/baraa bali karambið tu cie?/ 'Berapa beli kelapa itu sebuah.'

/Sisa apa? ño/ 'Siapa ayahnya.'

/dimaa rumah ño/ 'Di mana rumahnya.'

Frase nomina juga dapat terdiri dari kata ganti penunjuk seperti kata-kata /iko/ dan /itu/ dalam kalimat berikut:

/iko meja/ 'Ini meja.'

/itu kudo/ 'Itu kuda.'

Frase nomina juga dapat terdiri dari nomen verba, seperti kata-kata /makan/, /manulih/, /baraja/ dalam kalimat-kalimat berikut:

/makan paralu untuð? iduy?/ 'Makan prlu untuk hidup.'

/manulih labiðh sari? dari mambaco/ 'Menulis lebih sulit dari membaca.'

/baraja elo? katiko mudo/ 'Belajar lebih baik ketika masih muda.'

Frase nomina dapat ditandai oleh kata ganti penunjuk yang mengikuti kata benda atau nomen verba seperti dalam kalimat-kalimat berikut:

/kurisi tu ranca?/ 'kursi itu bagus.'

/sawah ko laweh/ 'Sawah ini luas.'

Frase nomina juga dapat ditandai oleh kata ganti kepunyaan yang mengikuti kata benda seperti dalam kalimat-kalimat berikut:

/adið? aŋ panday/ 'Adikmu pandai.'

/apa? no wali nagari/ 'Ayahnya Kepala desa'

Frase nomina juga dapat ditandai oleh kata sandang yang mendahului kata benda seperti dalam kalimat-kalimat berikut:

/si dulah pai ka padaŋ/ 'Si Dulah pergi ke Padang.'

/ñoña munir pai ka pasa/ 'Ibuk Munir pergi ke pasar.'

/ma? pakiðh sadaŋ mambaja?/ 'Paman sedang membaja?'

Frase nomina juga dapat ditandai oleh kata bilangan atau kata bantu bilangan yang mendahului kata benda seperti dalam kalimat-kalimat berikut:

/duo baleh bulan sataun/ 'Dua belas bulan setahun'

/sataŋkay buŋo di ateh meja/ 'Setangkai bunga di atas meja.'

Frase nomina juga dapat ditandai oleh kata sifat yang mengikuti kata benda seperti dalam kalimat-kalimat berikut:

/baju putiðh dilake? Kanño/ 'Baju putih dipakainya.'

/ayam sirah didabiðhño/ 'Ayam merah disembelihnya.'

Frase nomina juga dapat ditandai oleh sebuah klausa yang dimulai dengan */nan/* yang mengikuti kata benda seperti dalam kalimat-kalimat berikut:

/sawah nan dake? bataŋ ayið tu karaðŋ/ 'Sawah yang di tepi sungai itu kering.'

/ana? nan rabun tu inda? sikola/ 'Anak yang rabun itu tidak sekolah.'

Frase nomina juga dapat ditandai oleh gabungan kata ganti penunjuk yang mengikuti kata benda di mana kata ganti kepunyaan mendahului kata ganti penunjuk seperti dalam kalimat-kalimat berikut:

/kuciðŋ den tu itam/ 'Kucing saya itu hitam.'

/rumah an ko lah usaŋ bana6 'Rumahmu ini sudah usang betul.'

Frase nomina juga dapat ditandai oleh kata sifat yang diikuti klausa yang dimulai dengan */nan/* yang mengikuti kata benda seperti dalam kalimat-kalimat berikut:

/ayam itam nan baru babali tu ilaŋ/ 'Ayam hitam yang baru dibeli itu hilang.'

/rumah baru nan di tapi labuðh tu tabaka/ 'Rumah baru yang di pinggir jalan itu terbakar.'

Frase nomina juga dapat ditandai oleh kata ganti kepunyaan yang diikuti oleh klausa yang dimulai dengan */ran/* yang mengikuti kata benda seperti dalam kalimat-kalimat berikut:

/galeh no nan putiðh tu pacah/ 'Gelasnya yang putih itu pecah.'

(2) Frase Verba

Frase verba dalam sintaksis BMU harus mempunyai sebuah kata kerja sebagai dasar. Frase verba ini dapat terdiri dari sebuah kata kerja saja tanpa obyek, yang disebut kata kerja intransitif, dan dapat pula terdiri dari kata kerja yang mempunyai obyek yang disebut kata kerja transitif.

Dalam sebuah frase verba, kata kerja itu dapat didahului oleh kata keterangan waktu seperti */ka/* 'akan', */alun/* 'belum', */alah/* atau */lah/* 'telah', dan */sadaŋ/* 'sedang.'

/alun/ 'belum' adalah kata keterangan waktu yang menyatakan negatif. Dalam pemakaiannya kata ini sering diikuti oleh */lay/* atau */lay lah/* yang ditempatkan sesudah kata kerja.

Kata ini dapat pula diikuti oleh kata */panday/* 'pandai', */bisa/* 'bisa', dan */dapeʔ/* 'dapat.'

Selain daripada diikuti oleh sebuah obyek, sebuah kata kerja pada suatu frase verba dapat pula diikuti oleh sebuah kata keterangan.



Contoh:

/adið laloʔ/ 'Adik tidur.'

/kudo balari/ 'Kuda berlari.'

/iño maŋali sumuð/ 'Dia menggali sumur.'

/pamburu tu manembaʔ ruso/ 'Pemburu itu menembak rusa.'

/muriʔ-muriʔ tu ka pai sikola/ 'Murid-murid itu akan pergi sekolah.'

/kakaʔ alun batanaʔ lay/ 'Kakak belum memasak.'

/kami sadaŋ makan/ 'Kami sedang makan.'

/iño alun baraja bahaso ingirih di sikola lay doh/ 'Dia belum belajar bahasa Inggris di sekolah.'

/adið? *alah panday mambaco*/ 'Adik sudah pandai membaca.'
 /uraŋ saki? tu *alun bisa duduð? lay*/ 'Orang sakit itu belum bisa duduk.'
 /iño *meŋece? lambe?-lambe?*/ 'Dia berbicara lambat-lambat.'
 /kudo tu *balari kancan?*/ 'Kuda itu berlari dengan kencang.'

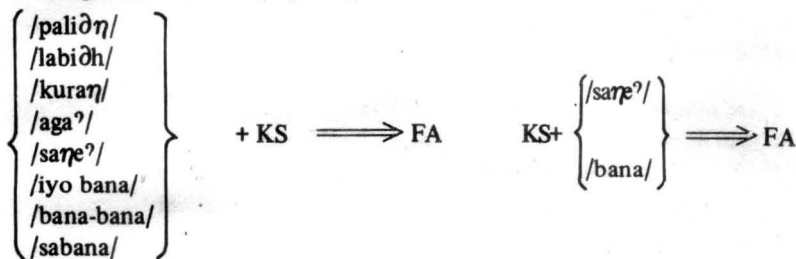
Kata kerja /lalo?/ 'tidur' dan /balari/ 'berlari' pada kalimat di atas merupakan kata kerja intransitif. Sebaliknya kata kerja /maŋali/ 'menggali' dan /manemba?/ 'menembak' adalah kata kerja transitif.

Kata /lambe?-lambe?/ 'lambat-lambat' pada kalimat /iño maŋece? lambe?-lambe?/ dan kata /kancan?/ 'kencang' pada kalimat /kudo tu balari kancan?/ adalah kata keterangan sebab kata itu menerangkan kata kerja, bukan menerangkan kata benda.

(3) Frase Ajektiva

Frase ajektiva dalam sintaksis BMU harus mempunyai kata sifat sebagai dasar. Frase ajektiva ini dapat terdiri dari sebuah kata sifat saja dan dapat pula terdiri dari gabungan kata keterangan dan kata sifat. Kata keterangan /paliðŋ/ 'paling', /labiðh/ 'lebih', /kuraŋ/ 'kurang', dan /aga?/ 'agak' selalu mendahului kata sifat, sedangkan kata /bana/ 'benar' selalu mengikuti kata sifat.

Kata /bana/ 'benar' yang didahului oleh kata /iyo/ atau awalan /sa-/ menyatakan arti 'betul-betul.' Kata /sarŋe?/ 'sangat' dapat mendahului atau mengikuti kata sifat. Kata keterangan yang terletak di muka dan di belakang kata sifat tidak dapat dipakai bersama-sama dalam satu FA.



Contoh:

/ana? tu *rajin*/ 'Anak itu rajin.'
 /hari *kalam*/ 'Hari gelap.'
 /samba tu *kuraŋ lama?*/ 'Sambal itu kurang enak.'
 /badan ño *aga? kuruyh*/ 'Badannya agak kurus.'
 /adið? ño *panday bana*/ 'Adiknya pandai benar.'

/adið? ño iyo bana panday/ 'Adiknya benar-benar pandai.'
/samba tu sabana lama?/ 'Sambal itu benar-benar enak.'
/adið? ño panday saŋe?/ 'Adiknya sangat pandai.'

(4) Frase Lokatif

Frase lokatif dalam sintaksis BMU terdiri dari gabungan kata depan dengan kata keterangan arah atau tempat seperti /mari/ 'sini', /siko/ 'sini', /sinan/ 'sana', dan KB.

Contoh:

/ama? ka pasa/ 'Ibu ke pasar.'
/adið? di rumah/ 'Adik di rumah.'
/uraŋ tu dari solok/ 'orang itu dari Solok.'
/nasi tu di dalam pariud?/ 'Nasi itu di dalam periuk.'
/buku ño di siko/ 'Bukunya di sini.'
/iño ka mari/ 'Dia ke sini.'
/iño ka ateh/ 'Dia pergi ke atas.'
/ama? ka mudið?/ 'Ibu pergi ke hulu.'
/apa? ka baruðh/ 'Ayah pergi ke hilir.'

(5) Frase Numeral

Frase numeral terdiri dari kata bilangan atau kata bilangan tak tentu atau kata bilangan yang diikuti oleh kata penentu bilangan:

Frase numeral yang terdiri dari kata bilangan:

/kudo tu salapan/ 'Kuda itu delapan.'
/ana? no tigo/ 'Anaknya tiga'

Frase numeral yang terdiri dari kata bilangan tak tentu:

/ayam ño bana?/ 'Ayamnya banyak.'
/makan ño sakete?/ 'Makannya sedikit.'
/pitih ambo sabaña? iko ño/ 'Uang saya hanya sebanyak ini.'

Frase numeral yang terdiri dari kata bilangan yang diikuti atau terletak sebelum kata penentu bilangan:

/pena ño duo buah/ 'Penanya dua buah.'
/ana? ño limo uraŋ/ 'Anaknya lima orang'
/padi ambo duo puluðh karudu/ 'Padi saya dua puluh karung.'
/jauðh kampuðŋ tu duo bataŋ roko?/ 'Jauh kampung itu dua batang rokok.'
/sawah tu limo piriðŋ/ 'Sawah itu lima piring.'

c. Klausa

Klausa dalam BMU adalah sebuah kalimat atau bagian dari sebuah kalimat yang mempunyai sebuah subyek dan sebuah predikat. Klausa yang bisa berdiri sendiri disebut klausa bebas atau klausa utama. Klausa bebas ini bisa merupakan suatu kalimat atau bagian yang utama dari suatu kalimat yang mempunyai subyek dan predikat sendiri. Sedangkan klausa yang tak bisa berdiri sendiri disebut klausa terikat dan klausa ini selalu merupakan bagian dari suatu kalimat yang dimulai dengan /nan/.

Klausa bebas atau klausa utama:

/uraŋ tu guru/ 'Orang itu guru.'

/apa? minum kopi/ 'Ayah minum kopi.'

/kuciðŋ tu gilo/ 'Kucing itu gila.'

Klausa terikat:

/ino minun te nan di dalam galeh/ 'Dia minum teh yang di dalam gelas.'

/lauð? nan apa? taŋko? lah mati/ 'Ikan yang sudah bapak tangkap sudah mati.'

/si ali makan nasi nan dalam cambuðŋ/ 'Si Ali makan nasi yang di dalam cambung.'

/ino mambarasiðhkan kabun nan di muko rumah/ 'Dia membersihkan kebun yang di muka rumah.'

3.1.2 Fungsi Gramatikal

Secara sintaksis sebuah kalimat mempunyai dua macam fungsi gramatikal yaitu subyek dan predikat.

a. Subyek

Subyek kalimat dalam BMU merupakan bagian utama kalimat itu yang menjadi pokok pembicaraan. Subyek selalu terdiri dari frase nomina seperti contoh dalam kalimat berikut:

/iño guru/ 'Dia guru.'

/kini raba?a/ 'Sekarang Rabu.'

/iko meja/ 'Ini meja.'

/Kuciðŋ tu gilo/ 'Kucing itu gila.'

/talud tu ampe?/ 'Telur itu empat butir.'

b. Predikat

Predikat dari suatu kalimat dalam BMU merupakan bagian kedua dari kalimat itu yang berfungsi menerangkan subyek. Predikat menerangkan

apa yang dilakukan oleh subyek, apa, siapa, bagaimana, atau berapa jumlah subyek itu. Predikat bisa terdiri dari FN, FV, FA, FL, dan FNu.

- /ino *uraŋ tani*/ 'Dia petani.'
- /ama? *mamasa? nasi*/ 'Ibu memasak nasi.'
- /apa? *lapa*/ 'Ayah lapar.'
- /adið? *di sikola*/ 'Adik di sekolah.'
- /ana? *no tigo uraŋ*/ 'Anaknya tiga orang.'

3.1.3 Peran Gramatikal

Peran gramatikal dalam suatu kalimat secara sintaksis mencakup pelaku suatu perbuatan dan tindakan yang merupakan perbuatan pelaku itu.

a. Pelaku

Pelaku dalam suatu kalimat BMU selalu terdiri dari frase nomina. Di dalam kalimat aktif pelaku merupakan subyek yang melakukan perbuatan dan dalam kalimat pasif pelaku merupakan obyek yang melakukan suatu perbuatan.

- /si *siti manulih*/ 'Si Siti menulis.'
- /kudo *tu makan rumpuy?*/ 'Kuda itu makan rumput.'
- /ino *maŋece?*/ 'Dia berbicara.'
- /kasuð *tu sadanŋ dijamuð ama?*/ 'Kasur itu sedang dijemur ibu.'
- /kayu *tu lah batabaŋ de? si amat*/ 'Kayu itu sudah ditebang oleh si Amat.'
- /pintu *tu lah tabuka? de? adið?*/ 'Pintu itu sudah terbuka oleh adik.'

b. Tindakan

Tindakan dalam suatu kalimat BMU ialah perbuatan yang dilakukan oleh pelaku dalam kalimat itu. Tindakan selalu terdiri dari kata kerja dari suatu frase verba. Kata kerja yang terdapat dalam contoh a. adalah merupakan tindakan seperti /manulih/ 'menulis', /maŋece?/ 'berbicara', /makan/ 'makan', /dijamuð/ 'dijemur', /batabaŋ/ 'ditebang', dan /tabuka?/ 'terbuka.'

3.1.4 Proses Pengubahan

Proses pengubahan dalam BMU adalah suatu proses mengubah kalimat-kalimat dasar menjadi kalimat-kalimat transformasi. Proses perubahan ini berbentuk perluasan, penggabungan, penghilangan, pembalikan, dan pengingkaran.

a. Perluasan

Perluasan dalam suatu proses pengubahan suatu kalimat ke tipe kalimat

lain dapat dilakukan dengan menambahkan frase atau klausa pada bagian yang akan diperluas seperti contoh-contoh berikut:

- Kalimat Dasar (KD) : /kuciðŋ tu gilo/ 'Kucing itu gila'
KD – frase : /kuciðŋ itam tu gilo/ 'Kucing hitam itu gila'
KD – frase – klausa : /kuciðŋ itam nan di rumah ambo tu gilo/ 'Kucing hitam yang di rumah saya gila.'
Kalimat Dasar : /apa? minum te/ 'Ayah minum teh.'
KD – frase : /apa? si udin minum te manih/ 'Ayah si Udin minum teh manis.'
KD – frase – klausa : /apa? si udin nan sikola di esempe minum te manih nan bacampuð jo ube?/ 'Ayah si Udin yang sekolah di SMP minum teh manis yang dicampur dengan obat.'

b. Penggabungan

Penggabungan dalam proses perubahan satu kalimat dalam BMU ke tipe kalimat lain dapat dilakukan dengan menggabungkan dua kalimat dasar atau lebih yang kedua kalimat dasarnya mempunyai bagian yang sama seperti subyek atau predikat atau kedua kalimat itu berbeda sama sekali seperti contoh berikut:

- KD : /adið? di ladaŋ/ 'Adik di ladang.'
/kaka? di ladaŋ/ 'Kakak di ladang.'
/adið? jo kaka? di ladaŋ/ 'Adik dengan kakak di ladang.'
KD : /apa? baŋih/ 'Ayah marah.'
/ama? baŋih/ 'Ibu marah.'
/apa? jo ama? baŋih/ 'Ayah dan ibu marah.'
KD : /adið? ño ranca?/ 'Adiknya cantik.'
/kakak ño buruð?/ 'Kakaknya buruk.'
/adið? ño ranca? tapi kaka? ño buruð?/ 'Adiknya cantik tapi kakaknya jelek.'

c. Penghilangan

Penghilangan dalam proses perubahan kalimat ke tipe kalimat lain terdapat dalam penggabungan dua kalimat atau lebih yang mempunyai bagian-bagian yang sama, atau dalam jawaban pendek dari satu pertanyaan,

atau dalam kalimat perintah, atau kalimat seperti terdapat dalam contoh-contoh yang dapat dilihat dalam:

ayat 3.2.2 (setara, bertingkat, setara bertingkat)

ayah 3.2.2 a.(2) (kalimat tanya)

ayat 3.2.2 a.(4) (kalimat perintah)

ayat 3.2.2 a.(5) (kalimat seru)

d. Pembalikan

Pembalikan dalam proses pengubahan kalimat ke tipe kalimat lain terdapat bila predikat lebih dahulu dari subyek; biasanya untuk memberi tekanan kepada bahagian yang diletakkan di muka. Pembalikan ini juga bisa terjadi untuk membentuk kalimat tanya yang mempunyai lagu kalimat tanya. (lihat ayat 3.3.3 b.).

/iño makan#/ 'Dia makan.'

/makan iño// 'Makankah dia?'

/penaño kuniðη#/ 'Penanya kuning.'

/kuniðη penaño// 'Kuningkah penanya?'

/iño ka mari kapataη#/ 'Dia ke sini kemaren.'

/kapataη iño ka mari// 'Kemaren dia ke sini?'

/iño ka mari jo bus#/ 'Dia ke sini dengan bus'

/jo bus iño ka mari// 'Dengan bus dia ke sini?'

c. Peningkaran

Peningkaran dalam proses pengubahan kalimat berita menjadi kalimat ingkar dapat dilakukan dengan menambahkan kata-kata ingkar /inda?/ dan /inda? doh/ dan /antilah/ 'tidak usah', seperti conoh-contoh yang dapat dilihat pada ayat 3.2.2 a.(1) (kalimat ingkar).

3.2 Jenis-Jenis Kalimat

3.2.1 Kalimat Dasar

Kalimat Dasar BMU terdiri dari dua komponen yaitu, subyek dan predikat. Semua subyek hanya terdiri dari FN; sedangkan predikat terdiri dari FN, FV, FA, FL, atau FNu. Dengan demikian terdapatlah lima pola kalimat dasar dalam BMU yaitu (FN₁ - FN₂), (FN - FV), (FN - FA), (FN - FL) dan (FN - FNu).

a. FN₁ - FN₂

Pola kalimat dasar ini mempunyai sebuah FN₁ sebagai subyek dan FN₂

sebagai predikat seperti contoh dalam kalimat-kalimat berikut:

FN₁

/iko
/kini
/iño
/uraŋ tu
/kampuðŋ no

FN₂

meja/ 'Ini meja.'
raba?a/ 'Sekarang hari Rabu.'
patani/ 'Dia petani.'
guru/ 'Orang itu guru.'
kubaŋ/ 'Negeri asalnya Kubang.'

b. FN – FV

Pola kalimat dasar ini mempunyai sebuah FN sebagai subyek dan sebuah FV sebagai predikat. Kata kerja dari FV ini bisa merupakan kata kerja intransitif atau kata kerja transitif seperti contoh yang terdapat dalam kalimat-kalimat berikut:

FN

/si siti
/iño
/ama?
/apa?
/adið? ño

FV (FV yang mempunyai kata kerja intransitif)

manulih/ 'Si Siti menulis'
maŋece?/ 'Dia berbicara'
lalo?/ 'Ibu tidur.'
duduð?/ 'Ayah duduk.'
maŋicuðh/ 'Adiknya menipu.'

FN

/iño
/aŋku
/kaka?
/ama?
/uraŋ tu

FV (mempunyai kata kerja transitif)

maminum teh/ 'Dia minum teh.'
makan pisaŋ/ 'Nenek laki-laki makan pisang.'
manulih sure?/ 'Kakak menulis surat.'
manana? nasi/ 'Ibu memasak nasi.'
mambaco sure? kaba/ 'Orang itu membaca surat kabar.'

c. FN – FA

Pola kalimat dasar ini mempunyai sebuah FN sebagai subyek dan sebuah FA sebagai predikat seperti contoh dalam kalimat-kalimat berikut:

FN

/ari
/kuciðŋ tu
/si marni
/anjiðŋ tu

FA

kalam/ 'Hari gelap.'
gilo bana/ 'Kucing itu gila.'
saŋe? rajin/ 'Si Marni sangat rajin.'
aga? itam/ 'Anjing itu agak hitam.'

/baju ambo
/ana? tu

kuraŋ barasiðh/ 'Baju saya kurang bersih.'
iyo bana pamaleh/ 'Anak itu pemalas benar.'

d. FN – FL

Pola kalimat dasar ini mempunyai sebuah FN sebagai subyek dan sebuah FL sebagai predikat seperti dalam kalimat-kalimat berikut:

FN

/awa?
/ama?
/adið?
/apa?
/anjiðŋ

FL

di siko/ 'Kita di sini.'
ka pasa/ 'Ibu ke pasar.'
dari sikola/ 'Adik dari sekolah.'
di sinan/ 'Ayah di sana.'
di dalam kandaŋ/ 'Anjing itu di dalam kandang.'

e. FN – FNu

Pola kalimat dasar ini terdiri dari sebuah FN sebagai subyek dan sebuah FNu sebagai predikat seperti contoh dalam kalimat-kalimat berikut:

FN

/ana? ambo
/oto tu
/kudo tu
/talud tu
/kamarambið ño

FNu

limo uraŋ/ 'Anak saya lima orang.'
tigo buah/ 'Mobil itu tiga (buah).'
salapan ikuð/ 'Kuda itu delapan ekor.'
ampe?/ 'Telur itu empat.'
anam batað/ 'Kelapa dia enam batang.'

3.2.2 Kalimat Transformasi

Kalimat transformasi ialah suatu kalimat yang telah berubah dari suatu tipe ke tipe yang baru. Perubahan ini dapat terjadi dari kalimat dasar menjadi kalimat majemuk dan dari kalimat aktif menjadi kalimat ingkar, tanya, pasif, perintah, dan tak lengkap.

a. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal ialah kalimat yang mempunyai sebuah subyek dan sebuah predikat. Kalimat ini dapat berubah menjadi kalimat ingkar, tanya, pasif, perintah, dan tak lengkap dan merupakan kalimat-kalimat transformasi seperti kalimat setara, bertingkat atau setara bertingkat.

(1) Ingkar

Kalimat ingkar ialah semua kalimat yang telah mendapat tambahan ka-

ta-kata ingkar seperti /inda? ba?a doh/ 'tidak apa-apa', /inda? (doh)/, /inda? bagay juo (doh)/ 'tidak apa-apa', /inda? anti/ 'jangan', /inda? usah (lay doh)/ 'jangan', /antilah/ 'jangan', /jaan lay/ 'jangan', /alun/ 'belum', dan /alun (lay) 'belum.'

Kata-kata /inda?/ dan /alun/ adalah kata-kata ingkar yang sering dipakai.

Dalam contoh kalimat-kalimat ingkar berikut kata-kata ingkar sudah ditambahkan kepada kalimat-kalimat asalnya.

- /iño nda? guru bagay doh/ 'Dia bukan guru.'
- /kami alun makan lay doh/ 'Kami belum makan.'
- /aη inda? usah pai lay doh/ 'Engkau tidak usah pergi.'
- /antilah pulaη beko/ 'Janganlah pulang nanti.'
- /jaan dimakan nasi tu/ 'Jangan dimakan nasi itu.'
- /ana? ño inda? tigo uraη doh/ 'Anaknya bukan tiga orang.'
- /alun dibayið ño karambið tu lay doh/ 'Belum dibayarnya kelapa itu.'

(2) Tanya

Kalimat tanya ialah suatu kalimat yang menghendaki jawaban. Kalimat ini bisa mempunyai lagu tanya naik atau turun.

Kalimat tanya juga dapat ditandai dengan adanya kata-kata tanya seperti /aa/ 'apa', /sial/ 'siapa', /maa/ 'mana', /baraa/ 'berapa', /maηaa/ 'mengapa', /ba?a/ 'bagaimana', /nan maa/ 'yang mana', /bilo/ 'kapan', /pabilo/ 'apabila', /ka maa/ 'ke mana', dan /di maa/ 'di mana.'

Tekanan utama terletak pada kata tanya itu. Pada kalimat tanya yang tidak memakai kata tanya, tekanan utama terletak pada kata tentang apa yang akan ditanyakan. Sedangkan susunan dari subyek dan predikat bisa berlainan dari susunan subyek dan predikat pada kalimat dasar.

Kalimat tanya dapat terjadi dari kalimat dasar yang diberi intonasi tanya di akhir kalimat.

Kalimat Dasar

/kini raba?a#/ 'Sekarang Rabu'

/iño makan#/ 'Dia makan'

/apa? saki?#/ 'Ayah sakit'

/buku di ateh meja#/ 'Buku di atas meja'

/talud tu ampe?#/ 'Telur itu empat'

Kalimat Tanya

/kini raba?a// 'Sekarang hari Rabu?'

/iño makan // 'Dia makan?'

/apa? saki?/ / 'Ayah sakit?'

/buku di ateh meja/ / 'Buku di atas meja?'

/talud tu ampe?/ / 'Empatkah telur itu?'

Kalimat tanya bisa terjadi dari kalimat dasar yang predikatnya dipindahkan ke depan subyeknya sedangkan intonasi di akhir kalimat turun.

Kalimat Dasar

/kini raba?a/ 'Sekarang Rabu'
 /iño makan/ 'Dia makan.'
 /apa? saki?/ 'Ayah sakit'
 /buku di ateh meja/ 'Buku di atas meja.'
 /talud tu ampe?/
 'Telur itu empat buah'

Kalimat Tanya

/raba?a kini/ 'Sekarang hari Rabu?'
 /makan ino/ 'Makankah dia?'
 /saki? apa?/ 'Sakitkah ayah?'
 /di ateh meja buku/ 'Di atas mejakah buku?'
 /ampe? talud tu/
 'Empat buah telur itu?'

Pada kalimat tanya yang memakai kata tanya, tekanan terletak pada kata tanya, kecuali dalam kalimat tanya yang kata tanyanya diikuti oleh kata bantu bilangan dan tekanan jatuh pada kata bantu bilangan itu.

Kata Tanya

/aa/
 'apa'
 /siaa/
 'siapa'
 /maa/
 'mana'
 /nan maa/
 'yang mana'
 /baraa/
 'berapa'
 /maṭaa/
 'mengapa'
 /ba?a/
 'bagaimana'
 /ka maa/
 'ke mana'
 /di maa/
 'di mana'
 /bilo/
 'kapan'
 /pabilo/
 'apabila'

Kalimat Tanya

/ari aa kini/
 'Hari apa sekarang?'
 /siaa namo adið? kau/
 'Siapa nama adikmu?'
 /uraṭ maa iño/
 'Orang mana dia?'
 /nan maa buku sinan/
 'Yang mana buku saudara?'
 /baraa piriðṭ sawah aṭ/
 'Berapa piring sawah engkau?'
 /maṭaa iño pai/
 'Mengapa dia pergi?'
 /ba?a lo iño tu/
 'Bagaimana pula dia itu?'
 /ka maa iño jalan?/
 'Ke mana dia jalan?'
 /di maa aṭ tiṅga/
 'Di mana engkau tinggal?'
 /bilo apa? tibo/
 'Kapan bapak datang?'
 /pabilo kau kamari/
 'Apabila engkau ke sini?'

(3) Pasif

Kalimat pasif ialah kalimat yang subyeknya dikenai perbuatan yang dimaksudkan kata kerja pada predikat kalimat itu.

Kata kerja dari kalimat ini bisa berawalan /di-/, /ba-/, /ta-/, atau /ño-/. Kata /de?/ 'oleh' beserta pelaku dapat ditambahkan kepada setiap kalimat pasif yang kata utama predikatnya tidak mempunyai morfem terputus /ka. . an/. Pelaku pada kalimat pasif berasal dari subyek kalimat aktif.

Awalan /di-/

Awalan /di-/ pada kalimat pasif menggantikan awalan /maN-/ yang terdapat pada kata kerja utama dari predikat dalam kalimat aktif. Sedangkan pelaku boleh didahului oleh /de?/ 'oleh' pada kalimat pasif ini. Jika kata dasar yang berawalan /di-/ ini diikuti oleh kata ganti /ño/ yang diikuti oleh pelaku orang ketiga, maka antara /no/ dan pelaku harus ada /de?/.

- Pasif : /pintu tu sadaŋ dibuka? (de?) adið?/
'Pintu itu sedang dibuka adik'
Aktif : /adið? sadaŋ mambuka? pintu tu/
'Adik sedang membuka pintu itu.'
Pasif : /kasuð tu sadaŋ dijamuð (de?) ama?/
'Kasur itu sedang dijemur ibu.'
Aktif : /ama? sadaŋ menjamuð kasuð tu/
'Ibu sedang menjemur kasur itu.'
Pasif : /kayu tu sadaŋ ditabaŋ ño (de?) si amat/
'Kayu itu sedang ditebang si Amat.'
Aktif : /si amat sadaŋ manabaŋ kayu tu/
'Si Amat sedang menebang kayu itu.'
Pasif : /iño kamasuð?an setan/
'Dia kemasukan setan.'
Pasif : /ambo kamatian ana?/
'Saya kematian anak.'
Pasif : /ama? katiŋgalan kareta api/
'Ibu ketinggalan kereta api.'

Awalan /ba₁-/

Awalan /ba₁-/ pada kalimat pasif menggantikan awalan /maN-/ yang terdapat pada kata kerja utama dari predikat dalam kalimat aktif. Jika pelaku dalam kalimat pasif ini dinyatakan maka pelaku ini harus didahului oleh /de?/ 'oleh'.

- Pasif : /ayam tu lah kabali (de? ama?)/
'Ayam itu lah kabali (oleh ama?)'

- 'Ayam itu sudah dibeli ibu.'
- Aktif : /ama? lah mambali ayam tu/
'Ibu sudah membeli ayam itu'
- Pasif : /rumah tu lah bajua (de? apa?)/
'Rumah itu sudah dijual ayah.'
- Aktif : /apa? lah manjua rumah tu/
'Ayah sudah menjual rumah itu.'
- Pasif : /sawah tu lah bapaŋkuð (de? kaka?)/
'Sawah itu sudah dicangkul kakak.'
- Aktif : /kaka? lah mancabuð sawah tu/
'Kakak sudah mencangkul sawah itu.'

Awalan /ta-/

Awalan /ta-/ pada kalimat pasif menggantikan awalan /maN-/ yang terdapat pada kata kerja utama dari predikat dalam kalimat aktif. Perbuatan yang dimaksud oleh kata kerja yang berawalan /ta-/ itu berarti tidak disengaja. Kalimat ini harus mempunyai /de?/ 'oleh' jika pelaku disebutkan.

- Pasif : /sure? tu lah tacabið? (de? den)/
'Surat itu sudah terobek oleh ku.'
- Aktif : /den lah mancabið? sure? tu/
'Saya sudah merobek surat itu.'
- Pasif : /karateh tu lah tatulih de? iño/
'Kertas itu sudah tertulis olehnya.'
- Aktif : /iño lah manulih karateh tu/
'Dia sudah menulis kertas itu'
- Pasif : /kaset tu lah taapuyh de? liaw/
'Kaset itu sudah terapus oleh beliau.'
- Aktif : /liaw lah maapuyh kaset tu.'
'Beliau sudah menghapus kaset itu.'

Awalan /no-/

Awalan /ño-/ pada kalimat pasif menggantikan awalan /maN-/ yang terdapat pada kata kerja utama dari predikat dalam kalimat aktif. Kata /de?/ 'oleh' beserta pelaku boleh ditambahkan di akhir kalimat pasif yang kata kerjanya berawalan /ño-/. Pelaku itu mempunyai arti yang sama dengan arti yang dikandung oleh awalan penanda kalimat pasif dari kalimat itu. Awalan /ño-/ berperangai seperti /liaw/, /den/, /aŋku/, /ama?/, /inið?/ dan /ambo/.

- Pasif : /kamar tu lah fio sapu (de? pasuruḏh kantuḏ)/
'Kamar itu sudah disapu oleh pesuruh kantor.'
- Aktif : /pasuruḏh kantuḏ lah maṅapu kamar tu/
'Pesuruh kantor sudah menyapu kamar itu.'
- Pasif : /sure? tu lah liaw tekan (de? apa?)/
'Surat itu sudah beliau tanda tangani.'
- Aktif : /liaw lah manekan sure? tu/
'Beliau sudah menanda tangani surat itu.'
- Pasif : /kopi tu lah den minum/
'Kopi itu sudah saya minum.'
- Aktif : /den lah maminum kopi tu/
'Saya sudah meminum kopi itu.'
- Pasif : /karambiḏ tu lah ambo bali/
'Kelapa itu sudah saya beli.'
- Aktif : /ambo lah mambali karambiḏ tu/
'Saya sudah membeli kelapa itu.'

Morfem terputus /ka. .an/

Morfem terputus /ka. .an/ yang terdapat pada kata utama predikat juga penanda dari suatu kalimat pasif seperti contoh-contoh berikut:

- Pasif : /ino kamasuḏ?an Setan / 'Dia kemasukan setan
/ama? kadinginan/ 'Ibu kedinginan.'
/caciḏḥ tu kapanasan/ 'Cacing itu kepanasan.'

(4) Perintah

Kalimat perintah ialah suatu kalimat yang diucapkan oleh seseorang untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh orang yang menyuruh itu. Subyek dalam kalimat ini bisa dihilangkan. Akhiran /-lah/ terletak pada akhir kata yang diutamakan dalam kalimat ini dan berfungsi untuk menghaluskan atau menegaskan arti.

- /makanlah nasi tu (de? aḥ)/ 'Makanlah nasi itu oleh mu.'
/dataḥlah ka siko/ 'Datanglah ke mari.'
/jaan lari/ 'Jangan lari.'
/nda? usahlah tigo uraḥ/ 'Tidak usahlah tiga orang.'

(5) Tak Lengkap

Kalimat tak lengkap ialah kalimat yang bahagian-bahagian yang telah dipahami dihilangkan. Kalimat ini bisa merupakan jawaban dari pertanyaan-

petanyaan yang jawabannya /yo/ 'ya' atau /nda?/ 'tidak', /alah/ 'sudah', atau /alun/ 'belum.' Jawaban pendek dari kalimat tanya yang memakai kata tanya, kalimat perintah dan kalimat seru, semuanya merupakan kalimat tak lengkap seperti contoh dalam kalimat-kalimat berikut.

Kalimat Tanya	Jawaban pendek (Kalimat tak lengkap)	
/iño pagaway// / 'Apakah dia pegawai?'	/iyo/ 'Ya' /nda?/	/iyo ino pagaway/ 'Ya', dia pegawai.' /nda?, iño nda? pagaway doh/ /nda? pagaway iño doh/ 'Tidak, dia bukan pega- wai.'
/lah batana? ama?// / 'Sudah memasak nasikah ibu?'	/alah/ 'Sudah' /alun/ 'Belum'	/alah/ama? alah bata na?/ 'Sudah, ibu sudah mema- sak nasi.' /alun/ama? alun batana? lay doh/ 'Belum, ibu belum me- masak nasi.'
/aa nan kaw makan/ 'Apa yang engkau makan?'	/nasi/ 'nasi'	/nasi nan ambo makan/ 'Nasi yang saya makan.'
/siaa nan pai ka padaŋ/ 'Siapa yang pergi ke Padang?'	/si nur/ 'Si Nur.	/si nur nan pai ka padaŋ/ 'Si Nur yang pergi ke Padang.'
/bilo kaw tibo di siko/ 'Kapan engkau tiba di sini?'	/kapataŋ/ 'Kemarin'	/kapataŋ ambo tibo di siko/ 'Kemarin saya tiba di sini.'

Kalimat perintah sebagai kalimat tak lengkap:

/jaan manaŋih/ 'Jangan menangis'	/aŋ jaan manaŋih/ 'Engkau jangan menangis.'
/pailah ka sinan/ 'Pergilah ke sana'	/kau pailah ka sinan/ 'Engkau pergilah ke sana.'
/nda? usah limo/ 'Tidak usahlah lima'	/nda? usah lah maagiðhkan no ka ambo limo buah/ 'Engkau tidak usahlah memberikannya'

lima buah kepada saya.'

Kalimat seru sebagai kalimat tak lengkap:

/arimaw/	←←←	/itu arimaw/
'Harimau'		'Lihatlah itu harimau.'
/saki?/	←←←	/ambo saki? bana/
'Sakit'		'Saya sakit betul.'
/api gadaŋ/	←←←	/itu api gadaŋ/
'Api besar.'		'Itu api besar.'

(6) Emfatik

Kalimat emfatik didapat dengan menambahkan /nan/ 'yang' di muka predikat, seperti pada contoh-contoh berikut:

/iño nan dataŋ/	Dia yang datang'
/guru tu nan rajin/	'Guru itu yang rajin.'
/ati ambo nan saki?/	'Hati saya yang sakit.'
/apa? nan ka padaŋ/	'Bapak yang ke Padang.'
/laki den nan dosen/	'Suami saya yang dosen.'
/kurisi nan limo buah/	'Kursi yang lima buah.'

(7) Inversi

Kalimat inversi (pembalikan) terjadi dengan pemindahan predikat atau obyek atau komplemen ke depan subyek seperti dalam contoh-contoh berikut:

/dataŋ ino/	'Datang dia?'
/rajin guru tu/	'Rajin guru itu?'
/ka padaŋ apa?/	'Ke Padang ayah?'
/dosen laki ño/	'Dosen suaminya?'
/limo buah kurisi tu/	'Lima buah kursi itu?'

(8) Nominalisasi

Nominalisasi terjadi bila kata kerja berfungsi sebagai kata benda dalam posisi subyek, seperti contoh-contoh berikut:

/makan paralu untuð? iduy?/	'Makan perlu untuk hidup'
/lalo? inda? elo? lamo-lamo/	'Tidur tidak baik lama-lama.'
/minum nda? usah baña?-baña?/	'Minum tidak usah banyak-banyak.'
/mampagunjiðŋKan uraŋ nda?elo?/	'Mempergunjingkan orang tidak baik.'
/bajalan-jalan pagi sehat/	'Berjalan-jalan pagi hari sehat.'

b. Kalimat Setara

Kalimat setara adalah suatu kalimat majemuk yang terdiri dari gabungan dua buah klausa utama atau lebih. Kalimat ini dapat terdiri dari atas gabungan dua buah kalimat dasar atau lebih yang subyeknya sama tetapi predikatnya berbeda, dua buah kalimat dasar atau lebih yang subyeknya berbeda tetapi predikatnya sama dan dua buah kalimat dasar atau lebih yang subyeknya dan predikatnya sama-sama berbeda.

Kalimat majemuk yang terjadi dari penggabungan dua buah kalimat dasar yang subyeknya sama, tetapi predikatnya berbeda.

(FN + FV)	+ (FN + FV)	⇒	FN + FV + Jo + FN
/ama? makan/	+ /ama? minum/	⇒	/ama? makan jo minum/
'Ibu makan'	+ 'Ibu minum'		'Ibu makan dan minum.'
(FN + FN)	+ (FN + FN)	⇒	FN + FN + FN + iyopulo
/iño pagaway/	+ /iño wartawan/	⇒	/ino pagaway wartawan iyo pulo/
'Dia pegawai'	+ 'Dia wartawan'	⇒	'Dia pegawai dan wartawan.'
(FN + FA ₁)	+ (FN + FA ₂)	⇒	FN + FA ₁ + FA ₂ + iyo pulo
/rambuy?ño hitam/	+ /rambuy?ño taba/	⇒	/rambuy?ño hitam taba iyo pulo/
'Rambutnya hitam'	+ 'Rambutnya tebal'	⇒	'Rambutnya hitam dan tebal.'

Kalimat majemuk yang terjadi dari penggabungan dua buah kalimat dasar yang subyeknya berbeda tetapi predikatnya sama.

Contoh :

(FN ₁ + FN ₂)	+ (FN ₃ + FN ₂)	⇒	FN ₁ + jo + FN ₃ + FN ₂
/padusi tu uraŋ tani/	+ /laki-laki tu uraŋ tani/	⇒	/padusi jo laki-laki tu uraŋ tani/ ²⁾
'Perempuan itu petani'	'laki-laki itu petani'	⇒	'Perempuan dan laki-laki itu petani'

2 Kata ganti penunjuk /itu/ dan /iko/ selalu terletak pada akhir frase nomina.

(FN₁ + FV₁) + (FN₂ + FV₁) \Longrightarrow FN₁ + jo + FN₂ + FV₁
 /adið? makan/ + /kaka? makan/ \Longrightarrow /adið? jo kakak makan/
 'Adik makan' + 'Kakak makan' \Longrightarrow 'Adik dan kakak makan'

(FN₁ + FA) + (FN₂ + FA) \Longrightarrow FN₁ + jo + FN₂ + FA
 (si eti manih/ + /si an manih/ \Longrightarrow /si eti jo si an manih/
 'si Eti cantik' + 'si An cantik' \Longrightarrow 'Si Eti jo si An cantik'

(FN₁ + FNu) + (FN₂ + FNu) \Longrightarrow FN₁ + jo + FN₂ + FNu
 + (kasadoño)

(baŋku tu duo buah/ + /kurisi tu duo buah) \Longrightarrow /baŋku jo kurisi tu ampe? buah kasadoño
 'Bangku itu dua buah' + 'Kursi itu dua buah' \Longrightarrow 'Bangku dan kursi itu berjumlah empat buah'

(FN₁ + FL) + (FN₂ + FL) \Longrightarrow FN₁ + jo + FN₂ + FL
 /adið? di ladaŋ/ + /kakak di ladaŋ/ \Longrightarrow /adið? jo kakak di ladaŋ/
 'Adik di ladang' + 'Kakak di ladang' \Longrightarrow 'Adik dan kakak di ladang'

Kalimat setara yang terjadi dari penggabungan dua buah kalimat dasar yang subyek dan predikatnya sama-sama berbeda.

(FN₁ + FV₁) + (FN₂ + FV₂) \Longrightarrow FN₁ + FV₁ + (tapi) + FN₂ + FV₂
 /Kakak baraja/ + /adið? bamain/ \Longrightarrow /kakak baraja tapi adið? bamain/
 'Kakak belajar' + 'Adik bermain' \Longrightarrow 'Kakak belajar tetapi adik bermain'

(FN₁ + FN₂) + (FN₃ + FN₄) \Longrightarrow FN₁ + FN₂ + (tapi) + FN₃ + FN₄
 /apa ño guru/ + /ama? ambo bidan/ \Longrightarrow /apa? ño guru (tapi) ama? ambo bidan/
 'Bapaknya guru' + 'Ibu saya bidan' \Longrightarrow 'Bapaknya guru tetapi ibu saya bidan'

(FN₁ + FA₁) + (FN₂ + FA₂) \Longrightarrow FN₁ + FA₁ + (tapi) + (FN₂ + FA₂)

/si ali panday/	+ /adið? ño bodoh/	==>	/si ali panday (tapi) adið? ño bodoh/
'Si Ali pandai'	+ 'Adiknya bodoh'	==>	'Si Ali pandai tetapi adiknya bodoh'
(FN ₁ + FNu ₁)	+ (FN ₂ + FNu ₂)	==>	FN ₁ + FNu ₁ + (tapi) + FN ₂ + FNu ₂
/ana? ambo ampe? uraŋ/	+ /ana? ño duo uraŋ/	==>	/ana? ambo ampe? uraŋ tapi ana? ño duo uraŋ/
'Anak saya empat orang'	+ 'Anaknya dua orang'	==>	'Anak saya empat orang tetapi anaknya dua orang'
(FN ₁ + FL ₁)	+ (FN ₂ + FL ₂)	==>	(FN ₁ + FL ₁ + (tapi) + FN ₂ + FL ₂
/apa? ambo ka payokumbuðh/	+ /apa? ño	==>	/apa? ambo ka payo- kumbuðh (tapi) apa?
ka padaŋ/	ño	ka	padaŋ/
'Bapak saya ke Payakumbuh'	+ 'Bapaknya ke Padang'	==>	'Bapak saya ke Paya- kumbuh tetapi bapak- nya ke Padang'

c. Kalimat Bertingkat

Kalimat bertingkat adalah kalimat majemuk yang terjadi dari gabungan satu klausa utama dengan satu atau lebih klausa terikat.

Klausa utama dan klausa terikat sama-sama terdiri dari FN + FN

(FN₁ + FN₂) + (FN₁ + FN₃) ==> FN₁ + nan + FN₃
atau
(FN₁ + nan + FN₂ + FN₃)

{ /uraŋ tu jadi wali nagari/
/uraŋ tu pamimpin masarakat/ } ==> /uraŋ nan pamimpin
masarakat tu jadi wali
nagari/

{ 'Orang itu jadi kepala desa'
'Orang itu pamimpin masarakat' } ==> 'Orang yang memimpin
masarakat itu jadi ke-
pala desa'

{ /uraŋ tu jadi wali nagari/
/uraŋ tu pamimpin masyarakat/ } ==> /uraŋ nan jadi wali na-
gari itu pamimpin ma-
sarakat/

{ 'Orang itu jadi kepala desa'
'Orang itu pemimpin masarakat' } \implies 'Orang yang jadi kepala desa itu pemimpin masarakat'

Klausa utama yang terdiri dari FN₁ + FN₂ dan klausa terikat yang terdiri dari FN₁ + FA

(FN₁ + FN₂) + (FN₁ + FA) \implies FN₁ + nan + FA + FN₂

{ /uraŋ tu aji/
{ /uraŋ tu panday/ } \implies /uraŋ nan panday tu aji/

{ 'Orang itu haji'
{ 'orang itu pandai' } \implies 'Orang yang pandai itu haji'

Klausa utama yang terdiri dari FN₁ + FN₂ dan klausa terikat yang terdiri dari FN₁ + FNu

(FN₁ + FN₂) + (FN₁ + FNu) \implies FN₁ + nan + FNU + FN₂

{ /padusi tu guru/
{ /padusi tu limo uraŋ/ } \implies /padusi nan limo uraŋ tu guru/

{ 'Perempuan itu guru'
{ 'Perempuan itu lima orang' } \implies 'Perempuan yang lima orang itu guru'

Klausa utama yang terdiri dari FN₁ + FN₂ dan klausa terikat yang terdiri dari FN₁ + FL

(FN₁ + FN₂) + (FN₁ + FL) $\overset{7/}{\implies}$ FN₁ + nan + FL + FN₂

{ /uni tu bidan/
{ /uni tu ka pasa/ } \implies /uni nan ka pasa tu bidan/

{ 'Orang perempuan itu bidan'
{ 'Orang perempuan itu ke pasar' } \implies 'Orang perempuan yang ke pasar itu bidan'

Klausa utama yang terdiri dari FN₁ + FV₁ dan klausa terikat yang terdiri dari FN₁ + FV₂ atau klausa utama FN₁ + FV₂ dan klausa terikat FN₁ + FV₁

(FN₁ + FV₁) + (FN₁ + FV₂) \implies { FN₁+nan+FV₂+FV₁ }
{ FN₁+nan+FV₁+FV₂ }

{ /ana? tu makan/
{ /ana? tu duduð/ } \implies { /ana? nan duduð tu makan/ }
{ /ana? nan makan tu duduð?/ }

{ 'Anak itu makan' } \implies 'Anak yang duduk itu makan'
 { 'Anak itu duduk' } \implies 'Anak yang makan itu duduk'

Klausa utama yang terdiri dari FN₁ + FV dan klausa terikat yang terdiri dari FN₁ + FA atau klausa utama FN₁ + FA dan klausa terikat FN₁ + FV:

(FN₁ + FV) + (FN₁ + FA) \implies FN₁+nan+FA+FV
 FN₁+nan+FA+FV

{ /ana? tu makan/ } \implies /ana? nan ranca? tu makan/
 { /ana? tu ranca?/ } \implies /ana? nan makan tu ranca?/

{ 'Anak itu makan' } \implies 'Anak yang cantik itu makan'
 { 'Anak itu cantik' } \implies 'Anak yang makan itu cantik'

Klausa utama yang terdiri dari FN₁ + FV dan klausa terikat terdiri dari FN₁ + FNu atau klausa utama FN₁ + FNu dan klausa terikat FN₁ + FV

(FN₁ + FV) + (FN₁ + FNu) \implies { FN₁+nan+FNu+FV }
 { FN₁+nan+FA+FV }

{ /ana? tu makan/ } \implies { /ana? nan duo uraŋ tu makan/ }
 { /ana? tu duo uraŋ/ } \implies { /ana? nan makan tu duo uraŋ/ }

{ 'Anak itu makan' } \implies { 'Anak yang dua orang itu makan' }
 { 'Anak itu dua orang' } \implies { 'Anak yang makan itu dua orang' }

Klausa utama yang terdiri dari FN₁ + FV dan klausa terikat yang terdiri dari FN₁ + FL atau klausa utama FN₁ + FL dan klausa terikat FN₁ + FV:

(FN₁ + FV) + (FN₁ + FL) \implies { FN₁+nan+FL+FV }
 { FN₁+nan+FA+FV }

{ /paja tu balari/ } \implies /paja nan ka sikola tu balari/
 { /paja tu ka sikola/ } \implies /paja nan balari tu ka sikola/

{ 'Anak itu berlari' } \implies 'Anak yang ke sekolah itu berlari'
 { 'Anak itu ke sekolah' } \implies 'Anak yang berlari itu ke sekolah'

Klausa utama yang terdiri dari FN₁ + FA dan klausa terikat yang terdiri dari FN₁ + FV atau klausa utama FN₁ + FV dan klausa terikat FN₁ + FA:

(FN₁ + FA) + (FN₁ + FV) \implies { FN₁+nan+FA+FV }
 { FN₁+nan+FA+FV }

{ /gadiah tu ranca?/ } \implies /gadiah nan makan tu ranca?/
 { /gadiah tu makan/ } \implies /gadiah nan ranca? tu makan/

{ 'Gadis itu cantik' } \implies 'Gadis yang makan itu cantik'
 { 'Gadis itu makan' } \implies 'Gadis yang cantik itu makan'

Klausa utama yang terdiri dari FN₁ + FA₁ dan klausa terikat terdiri yang terdiri dari FN₁ + FA₂ atau klausa utama FN₁ + FA₂ dan klausa terikat FN₁ + FA₁:

(FN₁ + FA₁) + (FN₁ + FA) \implies FN₁+nan+FA₂+FA₁

{ /gadh tu ranca?/
/gadh tu randah ati/ } \implies { /gadh nan randah ati ru ranca?/
/gadh nan ranca? tu randah ati/ }

{ 'Gadis itu cantik'
'Gadis itu rendah hati' } \implies { 'Gadis yang rendah hati itu cantik'
'Gadis yang cantik itu rendah hati' }

Klausa utama yang terdiri dari FN₁ + FA dan klausa terikat yang terdiri dari FN₁ + FNu atau klausa utama FN₁ + FNu dan klausa terikat FN₁+FA:

(FN₁ + FA) + (FN₁ + FNu) \implies { FN₁+nan+FNu+FA+
(kasadoño) *)
FN₁+nan+FA+FNu+
(kasadoño) }

{ /gadh tu ranca?/
/gadh tu tugo uraŋ/ } \implies { /gadh nan tigo uraŋ tu ranca?/
(kasadoño)/
/gadh nan ranca? tu tigo uraŋ/
(kasadoño)/ }

{ 'Gadis itu cantik'
'Gadis itu tiga orang' } \implies { 'Ketiga orang gadis itu cantik'
'Gadis yang cantik itu tiga orang' }

Klausa utama yang terdiri dari FN₁ + FA dan klausa terikat yang terdiri dari FN₁ + FL atau klausa utama FN₁ + FL dan klausa terikat FN₁ + FA:

(FN₁ + FA) + (FN₁ + FL) \implies { FN₁+nan+FL+FA }
{ FN₁+nan+FA+FL }

{ /gadh tu ranca?/
/gadh tu di ladaŋ/ } \implies { /gadh nan di ladaŋ tu ranca?/
/gadh nan ranca? tu di ladaŋ/ }

{ 'Gadis itu cantik'
'Gadis itu di ladang' } \implies { 'Gadis yang di ladang itu cantik'
'Gadis yang cantik itu di ladang' }

*) /kasadoño/bisa diganti dengan ka-KBil-ñō/, dimana KBil sama jumlahnya dengan bilangan pada klausa terikat, kecuali jumlah bilangan itu satu atau dua. Bila jumlah bilangan itu dua, /kasadoño/diganti dengan/kadoño/, bila jumlah bilangan itu satu, maka/kasadoño /tidak dipakai.

Klausa utama yang terdiri dari $FN_1 + FA_1$ dan klausa terikat terdiri dari $FN_1 + FA_2$ atau klausa utama $FN_1 + FA_2$ dan klausa terikat $FN_1 + FA_1$:

$$(FN_1 + FA_1) + (FN_1 + FA_2) \implies \begin{cases} FN_1 + nan + FA_2 + FA_1 \\ FN_1 + nan + FA_1 + FA_2 \end{cases}$$

$$\left\{ \begin{array}{l} /ura\eta \text{ tu puti}\partial h/ \\ /ura\eta \text{ tu panday}/ \end{array} \right\} \implies \left\{ \begin{array}{l} /ura\eta \text{ nan panday tu puti}\partial h/ \\ /ura\eta \text{ nan puti}\partial h \text{ tu panday}/ \end{array} \right\}$$

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{'Orang itu putih'} \\ \text{'Orang itu pandai'} \end{array} \right\} \implies \left\{ \begin{array}{l} \text{'Orang yang pandai itu putih'} \\ \text{'Orang yang putih itu pandai'} \end{array} \right\}$$

Klausa utama yang terdiri dari $FN_1 + FNu$ dan klausa terikat terdiri dari $FN_1 + FL$ atau klausa utama $FN_1 + FL$ dan klausa terikat $FN_1 + FNu$:

$$(FN_1 + FNu) + (FN_1 + FL) \implies \begin{cases} FN_1 + nan + FL + FNu \\ FN_1 + nan + FNu + FL \end{cases}$$

$$\left\{ \begin{array}{l} /ana? \text{ tu duo ura}\eta/ \\ /ana? \text{ tu di sawah}/ \end{array} \right\} \implies \left\{ \begin{array}{l} /ana? \text{ nan di sawah tu duo ura}\eta/ \\ /ana? \text{ nan duo ura}\eta \text{ tu di sawah}/ \end{array} \right\}$$

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{'Anak itu dua orang'} \\ \text{'Anak itu di sawah'} \end{array} \right\} \implies \left\{ \begin{array}{l} \text{'Anak yang di sawah itu dua orng'} \\ \text{'Anak yang dua orang itu di sawah'} \end{array} \right\}$$

Klausa utama yang terdiri dari $FN_1 + FL_1$ dan klausa terikat yang terdiri dari $FN_1 + FL_2$ atau klausa utama $FN_1 + FL_2$ dan klausa terikat $FN_1 + FL_1$:

$$(FN_1 + FL_1) + (FN_1 + FL_2) \implies \begin{cases} FN_1 + nan + FL_2 + FL_1 \\ FN_1 + nan + FL_1 + FL_2 \end{cases}$$

$$\left\{ \begin{array}{l} /ana? \text{ tu dari dusun}/ \\ /ana? \text{ tu ka Jakarta}/ \end{array} \right\} \implies \left\{ \begin{array}{l} /ana? \text{ nan ka Jakarta tu dari dusun}/ \\ /ana? \text{ nan dari dusun tu ka Jakarta}/ \end{array} \right\}$$

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{'Anak itu dari dusun'} \\ \text{'Anak itu ke Jakarta'} \end{array} \right\} \implies \left\{ \begin{array}{l} \text{'Anak yang ke Jakarta itu dari} \\ \text{dusun'} \\ \text{'Anak yang dari dusun itu ke Jakar-} \\ \text{ta'} \end{array} \right\}$$

Bila tiga atau lebih kalimat dasar digabungkan dalam pembentukan kalimat bertingkat, maka prosesnya akan sama dengan penggabungan dua kalimat dasar seperti yang dirumuskan sebelumnya. Di bawah ini diberikan contoh kalimat bertingkat yang terdiri dari: $(FN_1 + FN)$, $(FN_1 + FA)$ dan $(FN_2 + FL)$:

$$(FN_1 + FV) + (FN_1 + FA) + (FN_2 + FL) \implies \begin{cases} FN_1 + nan + FA + FV + \\ FN_2 + nan + FL \end{cases}$$

{ /ana? tu makan nasi/
/ana? tu panday/
/nasi tu di ateh meja/ } \implies /ana? nan panday tu makan nasi
nan di ateh meja/

{ 'Anak itu makan nasi'
'Anak itu pandai'
'Nasi itu di atas meja' } \implies 'Anak yang pandai itu makan nasi
yang di atas meja'

d. Kalimat Setara Bertingkat

Kalimat setara bertingkat ialah sebuah kalimat majemuk yang terjadi dari penggabungan dua klausa utama atau lebih dengan satu klausa terikat atau lebih.

Pembentukan kalimat setara bertingkat dapat terjadi dengan dua cara:

Dengan penggabungan tiga kalimat dasar atau lebih.

Bila penggabungan itu terdiri dari tiga kalimat dasar, maka unsur-unsur kalimat yang baru itu harus terdiri dari dua klausa utama dan satu klausa terikat; sedangkan bila empat kalimat dasar yang digabungkan, maka unsur-unsur kalimat yang baru itu harus terdiri dari dua klausa utama dan dua klausa terikat atau tiga klausa utama dengan satu klausa terikat. Untuk pembentukan kalimat setara bertingkat selanjutnya, harus ada paling tidak dua klausa utama.

Dengan penggabungan kalimat bertingkat dengan kalimat dasar, ataupun dengan penggabungan dua atau lebih kalimat bertingkat, di mana unsur-unsur kalimat yang baru terbentuk itu harus terdiri dari paling sedikit dua klausa utama.

Terbentuknya kalimat setara bertingkat dapat diterangkan dengan memakai rumus-rumus yang dipergunakan dalam pembentukan kalimat setara dan kalimat bertingkat.

{ /paja tu randah ati/
/paja tu ranca?/
/kawan ño somboŋ/ } \implies { /paja nan ranca? tu randah ati/
(tapi) kawan ño somboŋ/
/paja nan randah ati tu ranca?/
(tapi) kawan ño somboŋ/ }

{ 'Anak itu rendah hati'
'Anak itu cantik'
'Temannya sombong' } \implies { 'Anak yang cantik itu rendah hati/
(tetapi) temannya sombong'
'Anak yang rendah hati itu cantik/
(tetapi) temannya sombong' }

Proses pembentukan kalimat setara (bertingkat di atas dapat diterangkan sebagai berikut:

Ketiga kalimat di atas dapat dirumuskan dengan:

$$(FN_1 + FA_1) + (FN_1 + FA_2) + (FN_2 + FA_3) \implies$$

$$FN_1 + n_{an} + FA_2 + FA_1 + (tapi) + FN_2 + FA_3$$

$$FN_1 + n_{an} + FA_1 + FA_2 + (tapi) + FN_2 + FA_3$$

3.3 Prosodi

Pada bagian ini yang akan dibicarakan adalah prosodi yang terdiri atas tekanan, jeda, dan lagu kalimat.

3.3.1 Tekanan

Tekanan atau keras lunaknya suara pada suku kata dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni tekanan kata dan tekanan kalimat.

a. Tekanan kata

Tekanan kata tidak fonemis dalam bahasa Minangkabau Umum. Secara fonetis ada tiga macam tekanan kata dalam bahasa ini, yakni tekanan utama yang diberi tanda ['], tekanan yang sedang diberi tanda [] dan tekanan lemah yang tidak diberi tanda.

Distribusi dari ketiga alofon tekanan itu yakni, tekanan utama selalu terletak pada suku akhir dari kata kecuali jika suku akhir itu adalah akhiran /-lah/. Tekanan sedang hanya terletak pada suku akhir dari kata pertama dalam kata berulang dan kata majemuk baik yang berimbunan ataupun tidak, sedangkan tekanan lemah terletak pada suku kata yang lain-lainnya.

(1) Tekanan Kata Dasar

Kata dasar hanya mendapat tekanan utama di suku akhir, sedangkan suku-suku lainnya mendapat tekanan lemah atau tidak ditekan sama sekali.

Contoh:

[kaka']	'uda'	[minu']	'minum'
[aya']	'ayah'	[buru]	'buruk'
[agi]	'beri'	[adu]	'aduh'
[sina]	'di situ'	(bawa)	'bawah'

(2). Tekanan Kata Berulang

Kata berulang mendapat tekanan utama pada suku akhir, tekanan sedang terletak pada suku akhir kata dasar yang pertama, dan suku-suku yang lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh:

[apa?-apa?]	'bapak-bapak'
[lawan-lawan]	'lawan-lawan'
[batu-batu]	'batu-batu'
[agiðh-agiðh]	'bagi-bagi'
[lambe?-lambe?]	'lambat-lambat'
[buruð?-buruð?]	'buruk-buruk'
[cape?-cape?]	'cepat-cepat'
[nanti?-nanti?]	'lain kali saja'

(3) Tekanan Kata Majemuk

Kata majemuk mempunyai distribusi tekanan serupa dengan kata berulang, yakni tekanan utama pada suku akhir, tekanan sedang pada suku akhir kata dasar pertama, dan tekanan lemah pada suku kata yang lainnya.

Contoh:

[kacaŋ-goreðŋ]	'kacang-tanah'
[kareh-kapalo]	'keras kepala'
[rumah-saki?]	'rumah-sakit'
[papan-tulih]	'papan tulis'
[panjaŋ-taŋan]	'panjang-tangan'
[makan-aŋin]	'makan angin'
[kanay-ati]	'jatuh - cinta'
[main-mato]	'main-mata'
[jantuðŋ-ati]	'kekasih'

(4) Tekanan Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan semuanya mendapat tekanan utama pada suku akhir kecuali kata yang berakhiran /-lah/. Jika suku akhir itu akhiran maka suku akhir dari kata dasarnya mendapat tekanan sedang, sedangkan suku kata lainnya bertekanan lemah.

Rumus distribusi tekanan ini berlaku untuk kata berimbuhan yang terdiri dari kata dasar tambah imbuhan, kata berulang tambah imbuhan, dan kata majemuk tambah imbuhan.

Contoh :

Kata Dasar + Imbuhan

[mambali]	'membeli'	[maŋapukan]	'menyapukan'
[mambalikan]	'membelikan'	[panoko?]	'pemukul'
[maŋapu]	'menyapu'	[toko?Kan]	'pukulkan'

Kata Berulang + Imbuhan

[mancabið? -cabið?]	'merobek-robek'
[mancabið? -cabið?Kan]	'merobek-robekan'
[ambið? -maambið?]	'ambil-mengambil'
[ambið? -maambið?an]	'ambil-mengambilkan'
[baŋih-mambaŋihi]	'marah-memarahi'

Kata Majemuk + Imbuhan

Kata majemuk dengan imbuhan mempunyai pola tekanan kata seperti pola tekanan kata berulang dengan imbuhan.

Contoh:

[maitam-putiðhan]	'berbuat sekehendak hati'
[bagadaŋ-ati]	'berbesar hati'
[balapaŋ-dado]	'bersabar'
[bakanayan-ati]	'saling jatuh cinta'

Jadi secara fonemis tekanan kata tidak akan ditulis, karena tekanan kata dalam BMU tidak fonemis.

b. Tekanan Kalimat

Tekanan kalimat ialah tekanan yang keras yang terdapat pada kata tertentu yang dipentingkan. Tekanan kalimat dapat membedakan arti, jadi tekanan kalimat fonemis dalam BMU.

Contoh:

/ayah memberaŋi ama?/	'ayah memarahi ibu' (bukan kakak yang dimarahi)
/ayah/mamberaŋi ama?/	'Ayah memarahi ibu' (bukan kakak yang memarahi ibu)

Dalam BMU hanya terdapat satu tekanan kalimat, yaitu tekanan kalimat diberi tanda [].

(1). Tekanan Kalimat Dasar

Tiap kalimat dasar paling sedikit mempunyai satu tekanan kalimat. Dalam situasi biasa tekanan kalimat dapat dibagi menurut tipe kalimatnya, yakni kalimat dasar positif, kalimat dasar ingkar, kalimat dasar tanya, dan kalimat dasar perintah.

Kalimat Dasar Positif

Tekanan kalimat terdapat pada kata akhir subyek dan predikat.

Contoh:

/ayah/ maminun kopi/	'ayah meminum kopi'
/ana?-ana?/sadaŋ main paraŋ-paraŋan/	'Anak-anak sedang main perang-perangan'
/ana?-ana? tu/ sadaŋmain paraŋ-paraŋan/	'Anak-anak itu sedang main perang-perangan'
/ama?/ di ladaŋ kini/	'Ibu di ladang sekarang'

Kalimat Ingkar

Kalimat ingkar mendapat tekanan kalimat pada kata utama predikat yakni kata benda, kata kerja, kata bilangan, kata sifat, atau kata keterangan tempat yang diingkari, dan pada kata akhir subyeknya.

Contoh:

/adið?/ alun pai doh/	'Adik belum pergi'
/uraŋ tu/inda? guru tu doh/	'Orang itu bukan guru'
/ayam ño alun sampay salusin/	'Ayamnya belum sampai selusin'
/ama? ambo/inda? mudo lay doh/	'Ibu saya tidak muda'
/ana? tu/inda? ka sikola cako/	'Anak itu tidak ke sekolah tadi'
/ambo/inda? minun doh/	'Saya tidak minum'

Kalimat Dasar Tanya

Kalimat tanya mempunyai dua pola tekanan yakni pola tekanan kalimat tanya dengan kata tanya dan tekanan kalimat tanya tanpa kata tanya.

(a). Kalimat Tanya dengan Kata Tanya

Kalimat tanya dengan kata tanya dapat pula dibagi atas dua kelompok yakni kata tanya saja dan kata tanya yang diikuti oleh kata bantu bilangan. Kalimat tanya dengan kata tanya tanpa kata bantu bilangan mendapat tekanan kalimat pada kata tanya dan pada kata terakhir dalam kalimat tanya.

Contoh:

/siaa/ka mari tadi/	'Siapa ke sini tadi?'
/baraa/bali buku ko/	'Berapa beli buku ini?'
/ka maa/iño tu/	'Ke mana dia pergi?'
/maŋaa/iño inda? dataŋ/	'Mengapa dia tidak datang?'

(b) Kalimat Tanya dengan Kata Tanya yang diikuti Kata Bantu Bilangan.

Dalam hal ini tekanan kalimat terdapat pada kata bantu bilangan dan pada kata akhir kalimat. Kata bantu bilangan yang dimaksud adalah /buah/, /buηkuyh/, /kota?/, /boto/, /ari/, /taun/, /bulan/, /alay/, /kabe?/, /uηguð?/, /gaηgam/, dll, sedangkan kata tanyanya adalah /baraa/.

/baraa buah/pena ño/	'Berapa buah penanya?'
/baraa buηkuyh/nasi tu/	'Berapa bungkus nasi itu?'
/baraa kota?/api-api apa?/	'Berapa kotak api-api bapak?'

Kalimat Tanya tanpa Kata Tanya

Kalimat tanya tanpa kata tanya mendapat tekanan kalimat pada kata akhir predikatnya, dan pada kata akhir kalimat tanya.

Contoh:

/lah dataη/apa? ka sinan/	'Pergilah bapak kesana?'
/alah limo/ana? ño/	'Sudahkah lima anaknya?'
/pagaway/laki ño/	'Pegawaiakah suaminya?'
/lah cega?/ama? waaη/	'Sudah sembuh ibumu?'
/ka pulaη/ibu? lay/	'Akan pulangkah Ibu?'
/lah tibo/ama? aη/	'Sudah pulangkah ibumu?'

Kalimat Perintah

Kalimat perintah mendapat tekanan kalimat pada kata utama predikatnya. Jika nama orang yang diperintahkan disebut, kata itu pun mendapat tekanan kalimat.

Contoh:

/pailah ka sikola kini/	'Pergilah ke sekolah sekarang!'
/buka? pintu tu/	'Bukalah pintu itu!'
/buka?lah elo?-elo?/	'Bukalah baik-baik!'
/jaan dataη bisuð lay/	'Jangan datang besok!'
/jaan kaw pai dulu/	'Jangan engkau pergi dulu!'
/tono/sikolah/	'Tono, ke sinilah!'

Kalimat Emfatik (Kalimat dasar atau majemuk)

Dalam situasi khusus kata yang mendapat tekanan tertentu dalam situasi tertentu dalam kalimat mendapat tekanan kalimat pada kata yang dipentingkan.

Contoh:

/ama? ka pasa/	'Ibu ke pasar'
/ama?/nan ka pasa/	'Ibu yang ke pasar' (Bukan ayah)
/limo/ana? ño/	'Lima orang anaknya' (Tidak empat orang)
/apa?/manabeh laman/	'Ayah membersihkan halaman' (Bukan ibu)
/ama?/alun pulaŋ doh/	'Ibu belum pulang' (Ayah sudah datang)
/siao/pai ka lapaw cako/	'Siapa pergi ke kedai tadi' (Bukan ke sekolah)
/alah ampe?/ana? ño/	'Sudah empat anaknya?' (Saya rasa belum)
/pailah pulaŋ kini/	'Pergilah pulang sekarang' (Jangan ke tempat lain)
/iño inda? minun susu doh/	'Dia tidak minum susu' (Tetapi teh saja)

Tekanan Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk dalam situasi biasa mendapat tekanan kalimat sebanyak klausa utamanya yang pada umumnya terletak pada kata terakhir klausa tersebut dalam kalimat berita, kata utama predikat dalam kalimat ingkar dan kalimat perintah, kata tanya dalam kalimat tanya dengan kata tanya; jika kata tanya/baraa/ dan diikuti oleh kata bantu bilangan tekanan terletak pada kata bantu bilangan tersebut, pada suku akhir kata yang ditanyakan dalam kalimat tanya; jadi sama dengan kalimat dasar.

Contoh:

/ama? batana?/tapi uni manjago adið?/	'Ibu memasak, tetapi kakak menjaga adik'
/si ani ranca?/elo?/panuruy?/tapi aga? pamalu/	'Si Ani cantik, baik, patuh, tetapi agak pemalu'
/lai di rumah/ayah jo ama? wa?aŋ//	Apakah ayah dan ibumu ada di rumah?'
/ama? inda? di rumah doh/apa? nda? lo di rumah doh/	'Ibu tidak di rumah ayah pun tidak di rumah'

1). Kalimat Bertingkat

/uraŋ nan tibo cako/kawan kaka? den/
'Orang yang tiba tadi kawan kakak saya'
/apa? nan tibo kapataŋ/masud? ka kantuð pa? bupati untuð?
malapor/
'Bapak yang datang kemaren masuk kantor Bupati untuk melapor'
/ama? mambali baju nan ranca? di kaday ma? udir/
'Ibu membeli baju yang bagus di kedai Pak Udin'
/lai ado juo lamaŋ/nan diagiðh ete? tadi/
'Apakah lemang yang diberi bibi tadi masih ada?'

2). Kalimat Setara Bertingkat

/lah lamo kami mananti-nanti/tapi nan kami nanti nda? kunjuduŋ
tibo doh/kato ño iño lah lupo/
'Sudah lama kami menunggu-nunggu, tetapi yang kami tunggu tidak datang, ternyata dia telah lupa'
/si upið? ko/lah batunaŋan saja? kete? jo si amin ana? ma? siti/
katiko ama? ño induy?/tapi kini iño nda? namuðh/nikah jo iño doh/
'Si Upik ini telah bertunangan semenjak kecil dengan si Amin anak ibu Siti, sewaktu ibunya masih hidup, tetapi sekarang dia tidak mau kawin dengan dia'

3.3.2 Jeda

Dalam sintaksis BMU kita membedakan dua jenis jeda, yakni jeda tengah yang terletak di antara dua unit gramatikal dalam kalimat dan jeda akhir yang terletak di akhir kalimat.

Jeda tengah ialah transisi antara dua bagian gramatikal dalam kalimat dengan nada tergantung (*sustained*), jeda ini diberi tanda ///. Jeda akhir ada dua macam, yang pertama dengan nada naik, jeda ini diberi tanda / // / dan yang lainnya transisi dengan nada turun, diberi tanda / # /. Kedua jeda akhir ini terdapat di akhir kalimat.

Ketiga jenis jeda ini secara phonemis saling berbeda satu sama lainnya.

Contoh:

/bakarajo # /
/baka/rajo # /

'Bekerja'
'Bakarlah raja'
(Istilah dalam permainan)

/baka/rajo // †

'Bakar raja?'

(Saya rasa belum bisa, tunggu dulu)

/tabuaŋ # /

'Terbuang'

/tabu/aŋ # /

'Tebu engkau?'

/tabu/aŋ // /

'Tebu engkau?'

Dalam kalimat, suku di depan jeda tengah biasanya mendapat tekanan kalimat.

Contoh lebih lanjut:

/baraa/liter bareh ko # /

'Berapa harga liter beras ini?'

/baraa liter/bareh ko # /

'Berapa liter beras ini?'

/bini ño/guru di siko # # /

'Isterinya guru di sini?'

/bini ño/guru di siko // /

'Isterinya guru di sini?'

(Saya rasa tidak)

3.3.3 Lagu Kalimat

Dalam pembicaraan lagu kalimat kita membicarakan tinggi rendah suara, unit jeda, tekanan kalimat, dan pola lagu kalimat.

a. Tinggi Rendah Suara

Dalam BMU kita dapat membedakan empat tingkat nada suara, /4, 3, 2, 1/ (satu untuk suara terendah dan 4 untuk suara tertinggi). Dalam pembicaraan biasa hanya terdapat tiga nada suara (3, 2, dan 1) sedangkan nada /4/ hanya terdapat dalam situasi sangat kagum, marah, takut, dan kata-kata seru.

Contoh:

/iyo # /

'ya'

(marah dan sangat yakin)

4-1

/iy

/iyō # /

'ya'

(meyakinkan)

3-1

/iyō # /

'ya'

(membenarkan)

2-1

/iyo # /

'ya'

(acuh tak acuh)

1-1

b. Unit Jeda

Seperti telah dibicarakan pada ayat 3.3.2 BMU mempunyai jeda tengah

/// yang terletak di antara dua bagian gramatikal dari kalimat dan jeda akhir
//// dengan nada naik di akhirnya dan jeda /#/ dengan nada turun di akhirnya. Tiap unit yang dimulai dengan kesenyapan (silence) sampai kesatu jeda jeda tengah atau akhir-kesatuan ini dinamakan satu unit jeda. Satu unit jeda bisa juga dimulai dari jeda tengah. Satu kalimat paling sedikit terdiri dari satu unit jeda.

Contoh:

/bakarajo #/ 'bekerja' (Kalimat ini terdiri dari satu unit jeda)
/ambo/bakarajo#/ 'Saya bekerja' (dua unit jeda)
/saja? tadi/ambo bakarajo #/ 'Dari tadi saya bekerja' (dua unit kerja)
/ama?/ka pasa/ayah/ka ladaŋ/ awa? sajo/nan di rumah/kini
lay/ 'Ibu ke pasar, ayah ke ladang, saya saja yang tinggal di rumah sekarang'
(tujuh unit jeda)

c. Tekanan

Dalam ayat b. telah dibicarakan bahwa dalam BMU ada satu tekanan kalimat /'/. Dalam tiap kelompok jeda harus ada satu tekanan kalimat.

Contoh:

/bakarajóblah#/ 'Bekerjalah.'
/ambó/bakarajó#/ 'Saya bekerja.'
/amá?/ka pásá/ayah/ka ladaŋ/ awa? sajó/nan di rumáNkini lay/'Ibu
ke pasar, ayah ke ladang, saya saja yang tinggal di rumah sekarang.

Perlu dicatat di sini bahwa jeda tengah selalu didahului oleh suku kata yang mendapat tekanan kalimat.

d. Pola Lagu Kalimat

Pola lagu kalimat terdiri dari tiga nada suara dalam BMU yang terdapat dalam tiap unit jeda dengan satu tekanan kalimat. Satu kalimat dapat terdiri dari satu pola lagu kalimat atau lebih.

Pola-pola lagu kalimat dalam BMU ada empat yakni 2-2-1#, 2-3-3#, 2-3-2# dan 2-3-1#.

Contoh:

/inō/guru esempe duó#/ 'Dia guru SMP II' (hanya fakta)

/iñó/guru esempe duó#/ 'Dia guru SMP II' (bukan SMPI I)
 2-3-3 2 3-1
 /iñó/guru esempe duó// 'Dia guru SMP II?' (Saya kurang yakin)
 2-3-3 2 3-3
 /guru esempe duó/iñó#/ 'Guru SMPI II kah dia?'
 2 3 3 2-3-2
 /Pulanlah dulu #/ 'pulanglah dulu!
 2 3 2

(1) Lagu Kalimat Berita

Kalimat berita biasanya mempunyai lagu kalimat /2-2-3/2-2-1#/ . Jika kalimatnya majemuk maka unit jedanya akan lebih namun akhirnya akan tetap bernada turun seperti /2-2-1#/ atau /2-2-1#/.

Contoh:

/ayah/ maminun kopi#/ 'Ayah meminum kopi'
 2-3-3 2 - 2-1
 /ana?-ana? tú/sadaŋ main-main/katiko ama? ño maimbaw#/
 2-3- 3 2 - 3 -3 2 2 1
 'Anak-anak itu sedang main-main waktu ibunya memanggil.'

(2) Lagu Kalimat Ingkar

Kalimat ingkar dalam BMU berakhir dengan bola lagu kalimat 2-3-1#. Jika kalimat ini lengkap dengan subyek maka subyek ini berpola lagu kalimat/2-3-3/ jika terletak di depan predikat; jika predikat yang di depan maka lagu kalimatnya (2-3-3/2-2-1#).

Contoh:

/adíð/ alun pái doh#/ 'Adik belum pergi'
 2-3-3 2 - 3 - 1
 /uraŋ tú/inda? gurú tu doh#/ 'Orang itu bukan guru'
 2 -3-3 2 3 1
 /inda? minúm/amá? tadi doh#/ 'Ibu tidak minum tadi'
 2 - 3 - 3 2 - 2 - 1
 /ama? jo ayah/nda? namúð/manontón doh#/
 2 - 3 - 3 2 - 3 - 3 1
 'Ibu dan ayah tidak mau menonton.'

(3) Lagu Kalimat Tanya

Kalimat Tanya dengan Kata Tanya

Kalimat tanya dengan kata tanya biasanya mempunyai lagu kalimat seperti kalimat berita /2-3-3/2-2-1#/ , sedangkan pola /2-3-3/2-3-2#/ bisa juga dipakai dengan kalimat tanya ini untuk memperhalus pertanyaan. Untuk pertanyaan yang menyatakan keheranan dipakai pola /2-3-3// /.

Contoh:

/sisaá/ka mari tadi #/	'Siapa kè sini tadi?'
/sisaá/ka mari tadi#/	'Siapa ke sini tadi? (lebih halus)
2-3-3 2 3 2	
/baraa buah/pena n̄ó#/	'Berapa buah penanya?'
2 - 3 3 2-2-1	
/baraa buah/pena n̄ó#/	'Berapa buah penanya?' (lebih halus)
2 - 3 - 3 2-3-2	
/baraa buah/pena n̄ó// /	'Berapa buah penanya?' (Empat, saya rasa tidak)

Kalimat Tanya tanpa Kata Tanya

Kalimat tanya tanpa kata tanya mempunyai dua macam lagu kalimat yakni /2-3-3/2-3-3 // / atau /2-3-3/2-3-2#/.

Contoh:

/apá?/manabeh lamán// /	'Ayah membersihkan halaman?'
2-3-3 2 3 3	
/dosén/laki n̄ó#/	'Dosenkah suaminya?'
2-3-3 2-3-2	
/ka puláŋ/ ibu? láy// /	'Akan pulang Ibuk?'
2-3-3 2 3 3	

(4) Lagu Kalimat Perintah

Kalimat perintah dalam BMU mempunyai lagu kalimat /2-3-1#/ atau /2-2-1#/.

Contoh:

/páilah ka sikola kini#/	'Pergilah ke sekolah sekarang!'
2 3 1	

/buká? pintu tu#/ 'Buka pintu itu!'
2 2 1

/jaan datáη bisuð? lay#/ 'Jangan datang besok.'
2 3 1

/karé?/lamanη tú/tu agiPhKán/ka ayah#/
2-3-3 2-3-3 2- 3 -3 2-2-1

'Potong lemang itu, sudah itu berikan pada ayah.'

(5) Lagu Kalimat Emfatik

Kalimat emfatik mempunyai tekanan khusus pada kata yang ditegaskan dengan pola /2-3-3// dan kalimat ini berakhir dengan pola /2-3-2#/ atau /2-2-1#/.

Contoh:

/apa? nan dudúð? tu/nan manoloη awa?#/
2 3 3 2 3 2

'Bapak yang duduk itu yang menolong saya.' (bukan yang berdiri)

/guru nan padusi tú/nan maaja baso inḡirih#/
2 3 3 2 2 1

Guru yang perempuan itu yang mengajar bahasa Inggris.' (bukan guru yang laki-laki)

4. KESIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Setelah penganalisisan data selesai dirumuskan ternyata bahwa dalam BMU yang diteliti (di kota Padang dan sekitarnya, Padang Panjang, Bukittinggi dan Sawah Lunto) morfologi dan sintaksisnya sesuai dengan hipotesis.

Perbedaan pada strata morfologi antara akhiran /-Kan/ yang terdapat pada dialek Pesisir Selatan dengan akhiran /-an/ (sebagai penanda kata kerja) yang terdapat pada dialek lainnya yang diteliti ("Struktur Bahasa Minangkabau: Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar dan Pesisir Selatan (Sintaksis)," Be Kim Hoa Nio, 1977/1978: 126) ternyata dalam BMU akhiran /-Kan/ mempunyai alomorf /-kan/ dan /-an/ yang bervariasi bebas.

BMU dipakai bila pembicaraan diadakan oleh penutur bahasa Minangkabau yang berasal dari daerah-daerah yang berbeda atau dalam pembicaraan-pembicaraan resmi. Diperkirakan bahwa BMU inilah yang akan berkembang menuju bahasa Minangkabau yang baku.

4.2 Hambatan dan Saran

Ruang lingkup penelitian morfologi dan sintaksis ini terlalu luas untuk diteliti dalam waktu beberapa bulan saja. Oleh karena itu bahagian morfologi penelitian ini belum begitu sempurna. Kelas-kelas kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan yang memerlukan pembagian sub-kelas menurut penggabungannya dengan imbuhan-imbuhan belum dapat dilaksanakan dalam penelitian ini.

Tim peneliti menganggap penelitian ini sebaiknya diteruskan dengan judul yang lebih sempit ruang lingkungannya agar pengolahan data akan lebih

dapat dilakukan dengan lebih mendalam; misalnya dengan hanya meneliti 'Morfologi Sistem Kata Kerja, Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Minangkabau' untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurbach, Joseph, dkk. 1971. *Transformational Grammar: A Guide for Teacher*. English Language Services.
- Be Kim Hoa Nio. 1961. *An Analysis of Minangkabau Phonology and Morphological Grammar of the Verbs*. Skripsi M.A. Indiana University.
- Be Kim Hoa Nio, dkk. 1977/1978. "Struktur Bahasa Minangkabau: Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar dan Pesisir Selatan (Sintaksis)." Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chomsky, Noam. 1972. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: The M.I.T. Press.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation: In Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Jacobs, Roderick dan Peter S. Rosenbaum. 1968. *English Transformational Grammar*. Lexington: Xerox College Publishing.
- Keraf, Gorys. 1973. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Lenggang, Zainuddin H.R. 1967. *Some Transformations in Minangkabau*. Skripsi Sarjana Pendidikan. FKSS IKIP Malang.
- Lyons, John. 1970. *Chomsky*. London: Fontana.
- Nida, Eugene A. 1957. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Nikelas, Syahwin, dkk. 1977/1978 "Struktur Bahasa Minangkabau: Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar dan Pesisir Selatan (Fonologi dan Morfologi)." Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pike, Kenneth L. 1958a. *Phonemics: A Technique for Reducing Languages to Writing*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

-----, 1958b. *The Intonation of American English*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

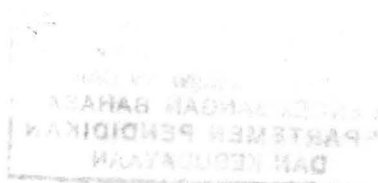
Samsuri. 1965. *An Introduction to Rappang Buginese Grammar*. Disertasi. Indiana University.

-----, 1967. "Ikhtisar Analisa Bahasa: Pengantar kepada Linguistik II (Fonologi)." Malang: IKIP

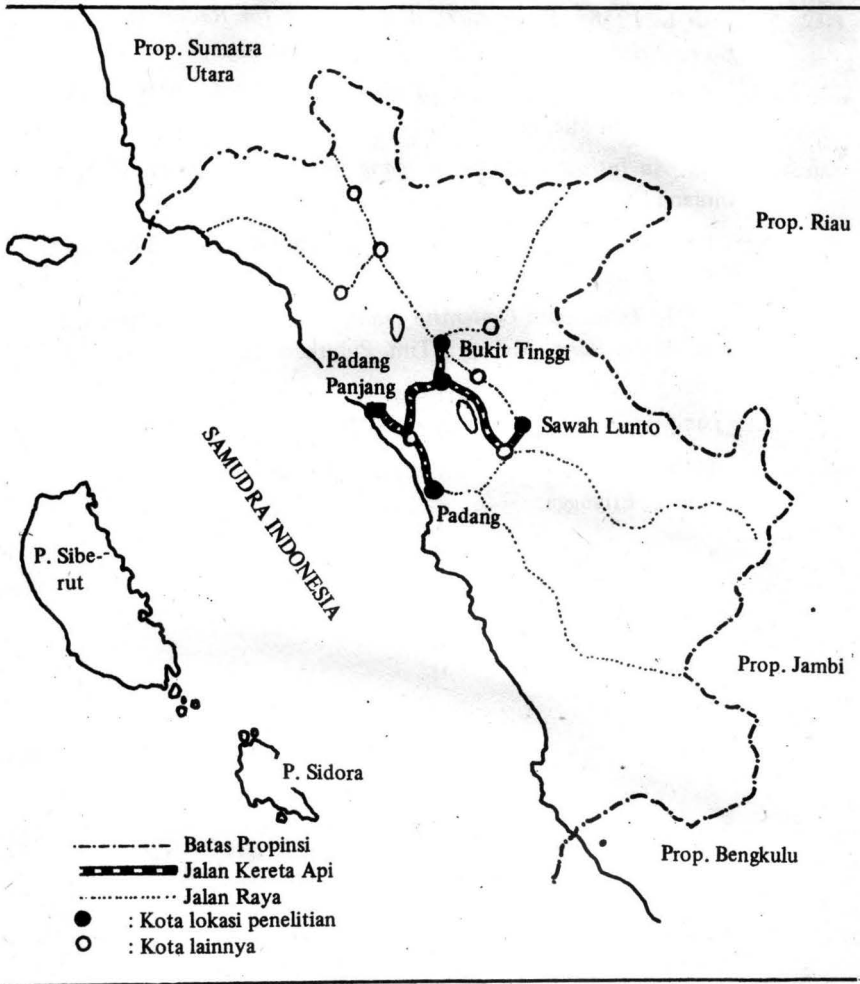
-----, 1971. *Tatabahasa Generatif Transformasi: Teori Keilmubahasaan yang Baru*. Malang: Tim Publikasi Ilmiah FKSS IKIP Malang.

-----, 1976. *Morfo-Sintaksis*. Malang. IKIP

-----, 1978. *Analisa Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.



PROPINSI SUMATRA BARAT



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

H A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

